

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN  
MENURUT PEMIKIRAN HAJI SULONG**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:**

**MUHAMMAD KAMA  
NIM. 1323303099**

**IAIN PURWOKERTO**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Kama  
NIM : 1323303099  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 15 Agustus 2018.

Yang menyatakan



**Muhammad Kama**  
NIM. 1323303099



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto  
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

## PENGESAHAN


Skripsi Berjudul :

MANAJEMEN PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN  
MENURUT PEMIKIRAN HAJI SULONG

Yang disusun oleh : Muhammad Kama, NIM : 1323303099, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Kamis, tanggal 30 Agustus 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
Dr. Fauzi, M.Ag

NIP.: 19740805 199803 1 004

  
H. Siswadi, M.Ag

NIP.: 19701010 200003 1 004

Penguji Utama,

  
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag

NIP.: 19681008 199403 1 001

Mengetahui :

Dekan,

  
Dr. Kholiq Mawardi, S.Ag., M.Hum

NIP.: 19740228 199903 1 005





## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi  
Sdr. Muhammad Kama  
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Purwokerto, 6 Agustus 2018  
Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Muhammad Kama  
NIM : 1323303099  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Manajemen Pengembangan Mutu Pendidikan Menurut  
Pemikiran Haji Sulong

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

*Wassalamu'alaikmu Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing,



**Dr. Fauzi, M.Ag.**  
NIP. 197408051998031004

# MANAJEMEN PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN HAJI SULONG

**Muhammad Kama**

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang hal-hal sebagai berikut, di antaranya (1) untuk mengetahui pendidikan pada masa Haji Sulong (2) untuk mengetahui konsep pengembangan mutu pendidikan menurut pemikiran Haji Sulong (3) untuk mengetahui pemikiran Haji Sulong tentang manajemen mutu pendidikan.

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif dalam penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian yang dilakukan dengan mengkaji meneliti berbagai data yang terkait dengannya, baik yang berasal dari sumber data utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*secondary sources*), sehingga dapat ditemukan ide atau gagasan Haji Sulong tentang konsep pengembangan pendidikan di Patani Selatan Thailand. Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer (*primary sources*) adalah sumber data yang diperoleh dari objek penelitian yang berkaitan dengan penelitian yaitu karya-karya Haji Sulong. Kemudian sumber skunder (*second sources*), yaitu sumber data yang dimaksud berupa karya-karya penelitian baik skripsi, tesis, diserta, jurnal dan lain-lain yang menuangkan pemikirannya dalam batas relevansinya dengan persoalan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan: menggunakan teknik studi pustaka atau studi perpustakaan dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik *qualitative content analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) pendidikan di Patani pada masa Haji Sulong yaitu adanya perubahan sistem pendidikan berbasis pondok (tradisional) menjadi Madrasah (modern). Hal ini, menimbulkan reaksi pro dan kontra oleh kelompok masyarakat serta berdampak positif dan negatif. (2) konsep pengembangan mutu pendidikan pada masa Haji Sulong, di antaranya mempunyai tujuan yaitu pengembangan mutu pendidikan, menggagas madrasah yang mencakup tingkat pendidikan, materi pembelajaran dan sistem pembelajaran di Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah. (3) Pemikiran Haji Sulong tentang manajemen mutu pendidikan dilandasi dan didukung oleh beberapa aspek di antaranya; kelembagaan, sumber daya manusia yang memadai, sumber belajar yang meliputi tenaga pendidik/ guru, bahan bacaan, kerja sama, dan pembiayaan.

**Kata Kunci:** Manajemen, Pengembangan Mutu Pendidikan, Pemikiran Haji Sulong.

## MOTTO

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۖ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

(Surah As-Saff, ayat 13)

Artinya: Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan (kemerdekaan) yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.



IAIN PURWOKERTO

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan Mama tercinta, Alm. Usman dan Aminah,

Kakak, Adik, dan Keluarga tercinta,

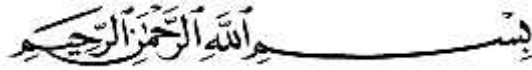
serta,

Sahabat keluarga besar mahasiswa Patani di Purwokerto Indonesia.



**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manajemen Pengembangan Mutu Pendidikan Menurut Pemikiran Haji Sulong”. Sholawat dan salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW sebagai *suri tauladan* terbaik bagi umatnya. Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Drs. Yuslam, M.Pd., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Dr. H. M. Hizbul Muflihah, M.Pd. Ketua Jurusan MPI, dan sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik.
6. Dr. Fauzi, M.Ag. Dosen Pembimbing, terima kasih karena telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap keluarga keturunan Tuan Guru Haji Sulong Tuan Minal.



8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
9. Ayah, Mama dan sekeluarganya dengan doa dan restu, kasih sayang darinya selalu mengalir tanpa cegah
10. Semua pihak yang terkait dalam membantu penelitian skripsi ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu.
11. Segenap sahabat MPIPI seperjuangan yang selalu memotivasi dan mendorong selama dalam bangku kuliah.

Semoga amal kebaikan dan pengorbanan yang telah Bapak, Ibu, Saudara berikan mendapatkan pahala dari Allah swt. *Amin*. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari materi, penulisan, maupun dari segi penyajian, karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis, umumnya bagi pembaca dan dunia pendidikan. *Amin*.

Purwokerto, 6 Agustus 2018

Peneliti,



**Muhammad Kama**  
NIM.1323303099

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<b>LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II KONSEP MANAJEMEN PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN</b>	
A. Manajemen Pengembangan Mutu Pendidikan.....	19
1. Konsep Manajemen.....	19
a. Pengertian Manajemen.....	19
b. Fungsi Manajemen .....	20
1) Perencanaan ( <i>Planning</i> ) .....	20
2) Pengorganisasian ( <i>Organizing</i> ).....	22
3) Penggerakan ( <i>Actuating</i> ).....	23
4) Pengawasan ( <i>Controlling</i> ).....	26

5) Penilaian ( <i>Evaluating</i> ).....	28
c. Tujuan Manajemen.....	31
2. Mutu Pendidikan .....	32
a. Pengertian Mutu Pendidikan .....	32
b. Karakteristik Pendidikan Bermutu .....	33
c. Faktor-faktor Peningkatan Mutu Pendidikan .....	35
3. Manajemen Mutu Pendidikan .....	36
a. Pengertian Manajemen Mutu Pendidikan .....	36
b. Fungsi dan Tujuan Manajemen Mutu Pendidikan .....	38
c. Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan.....	38
B. Pendidikan di Patani Selatan Thailand.....	45
1. Pendidikan di Masjid dan Surau .....	48
2. Pendidikan Pondok Tradisional .....	51
C. Konsep Pengembangan Mutu Pendidikan .....	54
1. Pengertian Pengembangan Mutu Pendidikan .....	54
2. Aspek Pengembangan Mutu Pendidikan .....	54
a. Kelembagaan.....	55
b. Sumber Daya Manusia .....	56
c. Sumber Belajar.....	57
d. Kerja Sama .....	58
e. Pembiayaan .....	59
3. Strategi Pengembangan Mutu Pendidikan .....	60
<b>BAB III BIOGRAFI TUAN GURU HAJI SULONG TUAN MINAL</b>	
A. Tuan Guru Haji Sulong .....	64
B. Riwayat Pendidikan .....	70
C. Latar Belakang Budaya dan Masyarakat.....	72
D. Perjuangan Haji Sulong sebagai Tokoh Perjuangan Patani .....	77
1. Pendirian Wadah Lembaga .....	77
2. Pendirian Lembaga Politik.....	79

## **BAB IV MANAJEMEN PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN HAJI SULONG**

A. Pendidikan di Patani Masa Haji Sulong.....	82
1. Pro Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan di Masa Haji Sulong.....	85
2. Kontra Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan di Masa- Haji Sulong .....	90
3. Dampak Perubahan Pendidikan di Patani di Masa Haji Sulong .....	92
a. Dampak Positif.....	92
b. Dampak Negatif .....	94
B. Konsep Pengembangan Mutu Pendidikan Menurut Pemikiran Haji Sulong ..	95
1. Tujuan Pengembangan Mutu Pendidikan Menurut Pemikiran- Haji Sulong .....	96
2. Menggagas Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni .....	98
a. Tingkatan Pendidikan di Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni .....	102
b. Materi Pendidikan di Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni...	103
c. Sistem Pembelajaran di Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah- Fathoni .....	105
C. Pemikiran Haji Sulong Tentang Manajemen Mutu Pendidikan .....	106
1. Kelembagaan.....	106
2. Sumber Daya Manusia .....	109
3. Sumber Belajar.....	111
a. Tenaga Pendidik/ Guru .....	111
b. Bahan Bacaan/ Buku .....	113
4. Kerja Sama .....	114
a. Kerja Sama dengan Pemerintah.....	114
b. Kerja Sama dengan Tenaga Pendidik.....	115
c. Kerja Sama dengan Masyarakat Umum .....	116
d. Kerja Sama dengan Raja Jambu .....	117
5. Pembiayaan .....	118

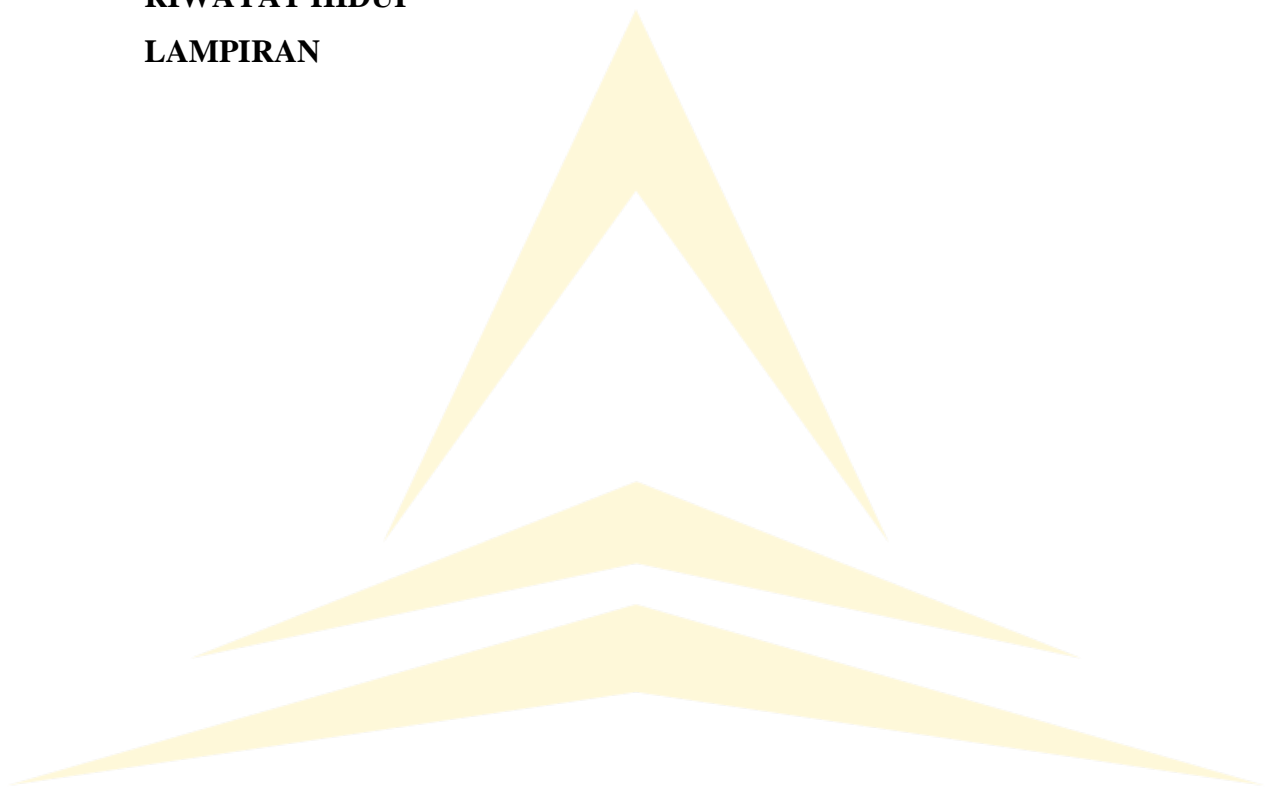
**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan ..... 123  
B. Saran..... 124  
C. Penutup..... 125

**DAFTAR PUSTAKA ..... 126**

**RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN**



**IAIN PURWOKERTO**



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi
- Lampiran 2 Blangko Pengajuan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 3 Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 4 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 5 Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7 Kartu/Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 Rekomendasi Munaqasyah
- Lampiran 9 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 10 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 11 Sertifikat Ujian Komputer
- Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 14 Sertifikat PKL
- Lampiran 15 Sertifikat KKN
- Lampiran 16 Sertifikat Staff Bedah Buku Antologi Pantun
- Lampiran 17 Sertifikat Juri/ Pengadil Pentas MKPPI
- Lampiran 18 Sertifikat Seminar Nasional FTIK
- Lampiran 19 Sertifikat Juara 2 Lomba Debat
- Lampiran 20 Sertifikat Unsoed Intercultural Summer Camp
- Lampiran 21 Sertifikat Pelatihan HAM
- Lampiran 22 Sertifikat Workshop Pengantar TOEFL & TOAFL

Lampiran 23 Sertifikat Lomba Syiir

Lampiran 24 Sertifikat Workshop Metode Penelitian Kuantitatif



**IAIN PURWOKERTO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan mutu pendidikan merupakan dambaan oleh setiap negara agar dapat menjalankan pendidikannya dengan baik. Oleh karena sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun upaya dalam mengembangkan mutu pendidikan tidak semudah seperti yang dibayangkan. Karena pengembangan mutu itu harus merencana tentang apa yang harus ditingkatkan atau apa yang selama dibutuhkan pelanggan.

Manajemen pengembangan mutu pendidikan adalah kegiatan yang mengusahakan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan dengan mengelola secara efektif, efisien, dan berkeadilan untuk mewujudkan mutu pendidikan sebagaimana diharapkan.<sup>1</sup>

Dalam beberapa catatan membuktikan bahwa Patani mempunyai sejarah yang cukup panjang hingga ribuan tahun, dan merupakan salah satu wilayah yang paling tua di Asia Tenggara. Pada saat itu wilayah ini dikenal dengan nama “langka-suka”, yang letaknya di provinsi Pattani pada masa sekarang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Dosen Adminstrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta), hlm. 289.

<sup>2</sup> Sejarah Patani mendapat pengaruh dari kerajaan tua India Langka-suka. Sejarahwan dari Prince of Songkhla University Patani, Seni Madakurn berpendapat bahwa pada masa kerajaan

Dengan lenyapnya nama Langkasuka, sebutan Patani mulai terkenal untuk daerah yang sama. Pada mulanya daerah ini merupakan daerah pantai yang termasuk wilayah Budha Inthira pada masa pemerintahan Raja Phaya Tu Nakpha, dan merupakan pelabuhan yang banyak disinggahi pedagang yang berniaga dari India sampai ke Cina.<sup>3</sup>

Islam masuk ke Patani diperkirakan pada abad ke-12 M. Oleh Syeikh Said yang berasal dari Pasai. Selanjutnya Patani menjadi salah satu kerajaan Islam yang sangat maju karena letaknya yang sangat strategis antara jalur perdagangan Cina dan India. Kemasyhuran dan kebesaran mencapai puncaknya pada zaman pemerintahan para Ratu.

Menurut dalam catatan sejarah yang lain, kerajaan Melayu Islam Patani pernah menjadi salah satu kekuatan besar di Asia Tenggara. Malek sebagaimana dikutip Dauley mengatakan bahwa kerajaan Melayu Islam Patani mengalami kemajuan pada masa raja-raja perempuan berkuasa pada tahun

---

Langkasuka, Patani (sekarang menjadi Thailand bagian selatan) merupakan pusat kerajaan langkasuka (*Kingdom of Langka-suka*), yaitu kerajaan yang pertama mencapai kemajuan di semenanjung Tanah Melayu. Kerajaan ini berdiri pada tahun 80-100 M, terletak di kawasan antara Provinsi Songkhla (Thailand Selatan) dan Kelantan (Malaysia), yang pusat pemerintahannya di kawasan Provinsi Patani. Lihat Ekasarn Prabok Karn Samaan Sancorn, *Prawatisart Patani Anachak Sang Pan Pi langka-suka* (Patani; sammak Songserm Lae' Karn Suksa Tonoeng, 1997).

<sup>3</sup> Dalam Hikayat Patani disebut bahwa penguasa negeri Patani adalah Phya Tu Nakpha penguasa yang memerintah kota Mahligai, sebuah kota yang jauh dari Patani. Oleh karena itu, banyak penduduk dari kota ini yang pindah ke kota lain, sehingga kota tersebut berkurang penduduknya di samping berkukang pula pendapatnya. Sementara itu, daerah pinggir pantai merupakan wilayah yang banyak didatangi oleh para pedangang, antara lain orang-orang Melayu dari sumatera dan daerah pinggir lainnya. Kota Mahligai yang menjadi sepi karena berkurangnya penduduk, mendorong Phya Tu Nakpha membuka lahan baru untuk perkampungan. Di perkampungan tersebut dibangun sebuah istana, dengan harapan dapat menarik orang untuk datang ke sana, sehingga jumlah penduduk meningkat.

1584-1624. Pada saat itu, Patani muncul sebagai pusat perniagaan terpenting di Asia Tenggara dan juga pusat pertumbuhan kebudayaan Melayu.<sup>4</sup>

Dikatakan pada masa itu, kemantapan dan kemajuan ekonomi serta kekuatan politik Patani yang mencapai Kelantan dan Johor menjadikan Patani disegani oleh negara-negara tetangga.

Menurut A. Fathy, pada abad ke-18 dan seterusnya, “Patani mulai menjadi orang sakit di Semenanjung Melayu”. Bermula dari kekacauan politik satu persatu wilayah Patani mulai melepaskan diri dan mendeklarasikan kemerdekaannya. Pada tahun 1679 Senggora dan Pathalang memisahkan diri, kemudian pada abad ke-18, Trengganu dan Kelantan juga memisahkan diri. Hal yang sama kemudian dilakukan pula oleh Legeh di tahun 1745.<sup>5</sup> Dalam masa-masa itu Patani pun tidak lagi dikunjungi para saudagar untuk berdagang di sana.

Dalam kondisi yang demikian, pada tahun 1785 Raja Siam yang bernama Rama I mengutus adiknya Raja Muda Putra Sarasi untuk menyerang Patani. Dalam keadaan yang serba kekurangan, kendatipun bertahan dengan sekuat tenaga, akhirnya pada bulan Nopember 1786, Patani berhasil dikalahkan oleh Kerajaan Siam. Sejak saat itu, pertikaian antara kerajaan Melayu Islam Patani dengan kerajaan Siam terus berlanjut.

Bertolak dari itu kondisi masyarakat Patani mulai kekhawatiran yang mula-mula dirasakan bahwa mereka diperlakukan sebagai warganegara kelas

---

<sup>4</sup> Lihat dalam Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta 2009), hlm. 132.

<sup>5</sup> Ahmad Fathy al-Fatani, *pengantar Sejarah Patani*, (Alor Star: Pustaka Darussalam 1992), hlm. 43.



dua, menjadi suatu kenyataan. Program wajib mengikuti pendidikan Thai, yang dimulai di masa pemerintahan raja yang sebelumnya, sudah mulai menampakkan pengaruhnya terhadap masyarakat tradisional Melayu. Yang paling meresahkan penduduk setempat adalah semakin besarnya pengawasan Thai atas segala dimensi kehidupan sehari-hari. Sebuah kebudayaan yang khas, dengan sejarah yang berkesinambungan, untuk pertama kali kehilangan hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Pemerintah berusaha mensiamkan sekolah-sekolah Melayu dengan memasukkan kurikulum yang mengacu pada agama Budha atau menggantikan status sekolah Melayu muslim menjadi sekolah Thai.<sup>6</sup>

Pemerintah Thailand juga usaha menghilangkan pengaruh bahasa Melayu di kalangan penduduk Patani, tidak peduli terhadap perayaan hari besar Islam, menganiaya, menahan, dan kadang-kadang membunuh para pemimpin agama dan politik yang berasal dari etnis Melayu.<sup>7</sup> Bahasa, agama dan nilai-nilai budaya lainnya telah ditempatkan di bawah kekuasaan yang semakin besar dari sebuah negara yang didominasi oleh orang-orang yang mereka anggap sebagai kafir. Selain itu, hilangnya pemerintahan sendiri mempunyai makna yang khusus bagi orang Melayu Patani, yang selama itu hidup berdasarkan Syari'ah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Fathy al-Fatani, *Ulama Besar dari Fatani* (Kuala Lumpur: Penerbit UKM 2001), hlm. 145.

<sup>7</sup> M. Zamberi Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Kelantan: Perpustakaan Negara Malaysia, 1993), hlm. 18.

<sup>8</sup> Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai Nasionalisme Masyarakat Melayu Patani*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 50.

Seiring itu, pendidikan di Patani mengalami pasang surut seiring dengan dinamika dan perkembangan zaman. Salah satu peristiwa yang sangat menarik dalam sejarah pendidikan di Patani terjadi pada akhir tahun 1920-an. Pada tahun 1927 seorang tokoh ulama kharismatik yang terkenal dengan panggilan Haji Sulong al-Fathani pulang dari kota suci Makkah al-Mukarramah, selanjutnya melakukan perubahan terhadap sistem pendidikan di Patani.

Haji Sulong yang nama sebenarnya adalah Muhammad bin Haji Abdul Qadir bin Muhammad bin Tuan Minal, lahir di Kampong Anak Ru di Bandar Fatani pada tahun 1895 M. ia merupakan anak tunggal Haji Abdul Qadir dengan istrinya yang pertama, Syarifah (dipanggil Che Pah). Ibunya meninggal dunia pada tahun 1907, ketika Haji Sulong baru berusia 12 tahun. Panggilan Sulong dikarenakan beliau merupakan anak sulung dalam keluarganya.<sup>9</sup>

Haji Sulong terkenal alim dalam bahasa Arab dan menguasai sastra Arab yang kebolehan nya diakui oleh orang-orang yang ahli di kalangan masyarakat Arab sendiri. Ia menuntut ilmu di Makkah selama 20 tahun. Pada tahun 1927, pulang ke tanah airnya dengan rencana untuk tinggal selama dua tahun saja guna menghibur hati istrinya yang amat bersedih karena kehilangan anak sulungnya, Muhammad, yang meninggal dunia dalam usia dua tahun. Akan tetapi, niatnya itu ia dibatalkan ketika melihat masyarakat Patani waktu

---

<sup>9</sup> Muhammad Kamal K.zaman, *Fatani 13 Ogos*, (Kelantan: tp, 1996) hlm. 1.

itu dalam kejahilan. Contohnya banyak yang mempercayai ilmu-ilmu hitam, pemujian dan sebagainya.

Dengan demikian kondisi masyarakat Melayu Islam Patani makin tambah parah, maka Haji Sulong mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama dengan corak baru. Ia berpendapat bahwa sistem pondok yang menjadi tradisi masyarakat Patani perlu disempurnakan dari segi struktur dan organisasinya. Dalam hal ini, Haji Sulong orang pertama di Patani yang mengubah sistem halaqah (diskusi) menjadi sistem madrasah, sehingga metode pembelajaran menjadi lebih teratur.

Selama dua tahun Haji Sulong menjalankan misinya, banyak perubahan terjadi dan timbul kesadaran di kalangan masyarakat Patani. Dampak dari keberhasilan pengembangan pendidikan yang dilakukan Haji Sulong berdampak besar terhadap kualitas dari sistem pendidikan di Patani. Hal ini terlihat dari adanya penyempurnaan struktur dan organisasi dalam lembaga pendidikan. Sehingga penulis melihat dampak yang dihasilkan dari datangnya Haji Sulong sangatlah nyata dalam dunia pendidikan. Dari latar belakang masalah ini, maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan di atas yang akan dituangkan di dalam skripsi berjudul **Manajemen**

**Pengembangan Mutu Pendidikan Menurut Pemikiran Haji Sulong.**

## **B. Definisi Operasional**

Guna mempermudah dalam pembahasan selanjutnya dan agar terhindar dari kata-kata yang salah pengertian tentang arah dan maksud, sekaligus kekaburan dan perluasan pembahasan serta pemahaman, maka diperlu untuk menegaskan secara jelas supaya pembaca dapat memahami dengan baik seperti di bawah ini:

### **1. Manajemen**

Manajemen menurut istilah adalah suatu aktifitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengarahannya segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi.<sup>10</sup>

Manajemen yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah memperdayakan aktivitas pendidikan agar lebih terarah, dalam arti bisa mengembangkan mutu pendidikan yang sudah diimplementasikan oleh lembaga pendidikan agar visi dan misi pendidikan dapat tercapai secara optimal.

### **2. Pengembangan Mutu Pendidikan**

Adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, upaya peningkatan mutu ini menjadi penting dalam rangka menjawab berbagai tantangan terutama globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergerakan tenaga ahli yang sangat

---

<sup>10</sup> Ulpah Maspupah, Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Komparatif KBIT Alfurqon Sumbang Banyumas dan *Play Group* Genus Jatiwinangun Purwokerto), Tesis Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Purwokerto, 2016, hlm. 16.

masif.<sup>11</sup> Maka menuntut lembaga pendidikan untuk mampu melahirkan output pendidikan yang berkualitas, memiliki keahlian dan kompetensi profesional yang siap menghadapi kompetisi global.

Berdasarkan uraian di atas maka sangat pantas bagi penulis untuk menggunakan kegiatan manajemen pengembangan mutu pendidikan terhadap sebuah lembaga pendidikan yang pernah berada di Patani sesuai dengan pemikiran Haji Sulong, sebagai langkah-langkah terpenting untuk membawa masyarakat Patani agar terlepas dari ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Haji Sulong**

Haji Sulong al-Fathani atau Muhammad bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Tuan Minal adalah seorang pejuang keadilan yang menuntut kemerdekaan sebuah negara Islam Fathani.

Haji Sulong merupakan salah satu ulama yang berasal dari Patani banyak menghabiskan waktu beliau dengan belajar selama 20 di Makkah sehingga beliau terkenal alim dalam ilmu usul luddin, selain itu juga beliau berperan dalam bidang politik di Patani yang dikenal dengan 7 tuntutan Haji Sulong di mana tuntutan tersebut ditolak oleh pemerintah Thailand. Maka wujudlah bentuk perlawanan Haji Sulong dengan pemerintah, bahkan bukan hanya di bidang politik saja. Namun, di bidang pendidikan beliau juga ikut berperan dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan

---

<sup>11</sup> Bafadal Ibrohim, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Deentrakisaa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 49.



corak baru yaitu lembaga pendidikan dari sistem pondok menjadi sistem berkelas dengan bertujuan untuk lebih kemas dan teratur tentang struktur organisasi dan disiplin pelajar.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti ini akan meneliti tokoh Haji Sulong sebagai seorang yang sangat berperan dalam mengembalikan wajah baru terhadap masyarakat Melayu Islam Patani khususnya dengan cara mengembangkan mutu pendidikan melalui sistem pendidikan madrasah yaitu berkelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan di Patani pada masa Haji Sulong?
2. Bagaimana konsep pengembangan mutu pendidikan menurut pemikiran Haji Sulong?
3. Bagaimana pemikiran Haji Sulong tentang manajemen mutu pendidikan?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Secara praktis tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat hasil karya tulis (skripsi) sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto. Tujuan dalam penelitian ini secara sientifik, belum ada hasil penelitian yang komprehensif mengenai tema pengembangan sistem pendidikan menurut pemikiran Haji Sulong selain memiliki tujuan di atas juga dimaksudkan agar :

1. Untuk mengetahui pendidikan di Patani pada masa Haji Sulong..

2. Untuk mengetahui konsep manajemen pengembangan mutu pendidikan di Patani.
3. Untuk mengetahui pemikiran Haji Sulong tentang manajemen mutu pendidikan.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait, antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana keilmuan untuk menambah pengetahuan bagi penulis khususnya, bahan studi lanjutan serta bahan kajian tentang pengembangan mutu pendidikan di Patani. Dan dapat mengetahui secara jelas mengenai peranan Haji Sulong bahwa selain dari memperjuangkan politik beliau juga sebagai tokoh ulama yang membawa wajah baru pendidikan di Patani (1947- 1954).

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk lembaga lain guna peningkatan mutu dari lembaga itu sendiri. Selain itu, bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya sejarah pengembangan pendidikan di Patani dan sebagai informasi baru bagi masyarakat Patani dan pembaca seluruhnya.

## **E. Kajian Pustaka**

Maksud dari adanya Kajian Pustaka adalah untuk mengembangkan teori-teori yang relavan dengan masalah yang akan diteliti serta sebagai bahan

pertama yang fokus pembahasan tentang pengembangan pendidikan menurut Haji Sulong. Obyek penelitian tentang Thailand khususnya di bagian selatan bukanlah hal yang baru di dunia akademik. Namun, terdapat sejumlah tulisan yang membahas tentang Selatan Thailand, baik dari aspek sejarah, sosiologi, maupun aspek hukum.

*Ulama Besar dari Patani*, ditulis oleh Ahmad Fathy al-Fatani, dan diterbitkan oleh University Kebangsaan Malaysia tahun 2001. Buku ini membahas tentang biografi Haji Sulong, sejak lahir sampai wafat. Dalam buku ini diuraikan antara lain riwayat pendidikan Haji Sulong, upaya mendirikan dan mengelola Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah, tujuh tuntutan yang diajukan pengadilan terhadapnya pada tahun 1947 hingga penangkapan oleh penguasa untuk kedua kalinya pada tahun 1954, dan berakhirnya riwayat hidup Haji Sulong bin Haji Abdul Kadir bin Muhammad bin Tuan Minal al-Fathani. Perjuangan Haji Sulong untuk kemerdekaan masyarakat Melayu Islam Patani diuraikan dengan sistematis dan rinci.

*Fatani 13 Ogos*, ditulis oleh Muhammad Kamal K. Zaman, terbit di Kelantan Malaysia tahun 1995. Buku ini berisi uraian tentang aktivitas Haji Sulong, tuntutan tujuh perkara terhadapnya, dan misteri kehilangan Haji Sulong. Buku ini merupakan sebuah buku yang mencatatkan sejarah perjuangan umat Melayu Islam Patani yang dipimpin oleh Muhammad bin Haji Abdul Kadir yang lebih dikenal sebagai Haji Sulong Patani dalam menegakkan kedaulatan Islam. Buku ini tidak membahas secara rinci mengenai pengembangan mutu pendidikan Haji Sulong.

*Islam di Muangthai Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*, ditulis oleh Surin Pitsuwan, diterbitkan di Kuala Lumpur Malaysia, tahun 1989. Buku ini membahas tentang kondisi Patani sebelum dan ketika di bawah pemerintah Thailand, tempat-tempat bersejarah di Patani, dan penderita yang dialami oleh bangsa Melayu Patani. Surin berkesimpulan bahwa pendekatan-pendekatan yang di ambil oleh Pemerintah Muang Thai dalam program Siamisasi atau Thailandisasi ke atas masyarakat Melayu Islam Patani dalam aspek keagamaan dan kebudayaan, baik kesenjangan atau perbedaan agama, bangsa, dan budaya tidak memberi dampak positif dan hasil yang memuaskan bagi pemerintah Muang Thai.

Adapun karya tulis dalam skripsi yang membahas tentang tokoh Haji Sulong dan perkembangan pendidikan di Patani. Berikut ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh penulis lain.

Skripsi “Strategi Pengembangan Dakwah Majelis Agama Islam Pattani” yang ditulis oleh Mr. Kuiffandee Tuwaeku, Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini menyajikan tentang strategi pengembangan dakwah di bidang pendidikan dengan mendirikan pusat asuhan taman kanak-kanak, dan mendirikan madrasah.<sup>12</sup>

Skripsi “Perjuangan Politik Haji Sulong di Patani Thailand (1947-1954)” yang telah ditulis oleh Wira Tahe, Jurusan SPI Fakultas Adab dan Humaniora. Skripsi ini telah membahas perjuangan Haji Sulong dalam

---

<sup>12</sup> Kuiffandee Tuwaeku, Strategi Pengembangan Dakwah Majelis Agama Islam Pattani, skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 92.

mengangkat harkat dan martabat masyarakat Melayu di Patani, akibat diskriminasi politik, sosial, dan ekonomi oleh pemerintah Thai.<sup>13</sup>

Skripsi “Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani 1927-1954” yang ditulis oleh Miss Hanan Bueraheng, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang pembaharuan yang dilakukan oleh Haji Sulong terutama pada perubahan manajemen, tenaga guru dan sarana dan prasarana serta masyarakat yang lebih persaudaraan, dan dalam mengasas sistem madrasah perkembangan pendidikan Islam seperti surau, madrasah dan pondok pesantren.<sup>14</sup>

Karya-karya tulis skripsi maupun buku yang tersebut di atas banyak memberikan gambaran umum tentang perjuangan Haji Sulong di Patani, dan hanya sebatas mengungkapkan upaya mengembangkan sistem pendidikan di Patani, maka kami merasa cukup untuk meneliti dan menyajikan hasil penelitiannya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan.

---

<sup>13</sup> Wira Tahe, *Perjuangan Politik Haji Sulong di Patani Thailand (1947-1954)*, skripsi, Jurusan SPI Fakultas Adab dan Humaniora, 2010, hlm. 70-74.

<sup>14</sup> Hanan Bueraheng, *Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani 1927-1954*, skripsi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. 46-48.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif dalam penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian yang dilakukan dengan mengkaji meneliti berbagai data yang terkait dengannya, baik yang berasal dari sumber data utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*secondary sources*), sehingga dapat ditemukan ide atau gagasan Haji Sulong tentang konsep pengembangan pendidikan di Patani Selatan Thailand.

## 2. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer (*primary sources*) adalah sumber data yang diperoleh dari objek penelitian yang berkaitan dengan penelitian yaitu karya-karya Haji Sulong. Karya Haji Sulong sebagai sumber utama untuk mendapatkan pemikiran pengembangan mutu pendidikan menurut pemikiran Haji Sulong. Penulis mengambil karya-karya yang berkaitan antara lain:

- a) Ahmad Fathy al-Fatani, *pengantar Sejarah Patani*, Alor Star: Pustaka Darussalam, 1992.
- b) Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- c) Sifa Fauziah, "Sejarah Perkembangan Pendidikan di Thailand Selatan (Patani) Pada Abad XVII sampai XX M, Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

- d) M. Zamberi Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, Kelantan: Perpustakaan Negara Malaysia, 1993.
- e) Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai Nasionalisme Masyarakat Melayu Patani*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- f) Muhammad Kamal K.zaman, *Fatani 13 Ogos*, Kelanten: tp, 1996.
- g) M. Zamberi Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*, (kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.
- h) Nik Anwar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*, Selangor: UKM Bangi, 1999.
- i) Herry Nurdy, *Perjuangan Muslim Patani Sejarah Panjang Penindasan dan Cita-cita Perdamaian di Patani Darussalam*, Kuala Lumpur: Alam Raya Enterprises, 2010.
- j) Ismail Che'Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu* (Kota Bharu: Adat Istiadat Melayu Kelantan), 1992.
- k) Taufik Abdullah Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LPES), 1989.

Kemudian sumber skunder (*second sources*), yaitu sumber data yang dimaksud berupa karya-karya penelitian baik skripsi, tesis, diserta, jurnal dan lain-lain yang menuangkan pemikirannya dalam batas relevansinya dengan persoalan yang diteliti. Karya-karya tulis yang berupa penelitian kebanyakan berasal dari Patani sendiri dan hanya beberapa saja yang asal dari Malaysia dan Indonesia, yang bisa peneliti ambil sebagai sumber data dalam penelitian ini, antara lain:

- a) Skripsi “Strategi Pengembangan Dakwah Majlis Agama Islam Pattani”.

- b) Skripsi “Perjuangan Politik Haji Sulong di Patani Thailand (1947-1954)”.
- c) Skripsi “Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani 1927-1954”.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab penelitian. Metode penelitian merupakan jenis penelitian *library research*, yaitu objek utama adalah karya tulis dan literatur lainnya.

Dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka atau studi perpustakaan dan dokumentasi, yaitu mempelajari buku-buku dan bahan-bahan tertulis, sebagai pegangan penulis dalam menggunakan teori-teori serta metode-metode yang berkaitan dengan peraturan-peraturan penelitian. Selain itu juga penulis mempelajari laporan-laporan yang ada hubung kait dengan sasaran penulisan seperti majalah-majalah, koran dan media cetak lainnya. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan memilih data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan sementara.



#### 4. Metode Analisis Data

Secara garis besar data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai jenis data kualitatif. Maka metode analisisnya menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung.<sup>15</sup> Jadi, analisa data terhadap data-data yang telah terkumpul dari sumber-sumber primer maupun skunder dengan penjelajahan (studi) kepustakaan, diklasifikasi sesuai dengan temanya, diseleksi dan kemudian disusun sesuai kategori data yang telah ditentukan.

Analisis adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan data uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ide atau konsep pemikiran pengembangan pendidikan Haji Sulong. Adapun teknik analisis datanya adalah dengan menggunakan teknik *qualitative content analysis*. Sebagaimana dikemukakan Holsti, bahwa *qualitative content analysis* (kajian isi) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>16</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh terhadap penelitian ini, maka perlu dijelaskan bahwa dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian.

---

<sup>15</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1986), hlm. 42.

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm.

Pada bagian awal penelitian ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Pada bagian kedua yang terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang kajian yang terdiri atas: manajemen pengembangan mutu pendidikan, manajemen pengembangan mutu menurut Haji Sulong, serta gambaran umum mengenai kondisi pendidikan di Patani.

Bab ketiga, berisi tentang Tuan Guru Haji Sulong, Riwayat Pendidikan, Latar Belakang Budaya dan Masyarakat, Perjuangan Haji Sulong sebagai tokoh perjuangan Patani, dan kewafatan Haji Sulong.

Bagian keempat, berisi hasil penelitian dan pembahasan yang memuat tentang gambaran umum manajemen pengembangan mutu pendidikan menurut pemikiran Haji Sulong.

Bagian kelima, berisi penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran yang penulis dapatkan dari hasil penelitian. Pada bagian akhir memuat daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### KONSEP MANAJEMEN PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN

#### A. Manajemen Pengembangan Mutu Pendidikan

##### 1. Konsep Manajemen

###### a. Pengertian Manajemen

Sebelum membahas manajemen pengembangan mutu, terlebih dahulu dibahas mengenai manajemen. Manajemen adalah ilmu yang keberadaannya sangat penting karena dalam ilmu manajemen itu mempelajari seni mengelola sistem dalam organisasi, seni berhubungan dan bekerja sama antara orang lain, serta seni memimpin dan yang tidak dapat di pisahkan juga bahwa dalam manajemen sendiri akan terlibat beberapa kegiatan yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Banyak para ahli memberikan pengertian manajemen, diantaranya Hasibuan Malayu S.P sebagaimana dikutip Hikmah ia mengatakan bahwa, “manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan tenaga dan profesionalitas orang lain”.<sup>17</sup> Menurut Theo Haimann & William Scott sebagaimana dikutip oleh Onisimus Amtu mengartikan bahwa, “manajemen adalah proses sosial dan teknis yang memanfaatkan sumber daya, mempengaruhi dan memfasilitasi tindakan manusia yang menuntut tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan”.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 12.

<sup>18</sup> Onisimus Amtu, *Manajemen pendidikan di Era Otonomi Daerah Konsep, strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta 2011), hlm. 2.

George R Terry mendefinisikan, manajemen merupakan proses yang terdiri dari tindakan-tindakan, perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber yang lainnya.<sup>19</sup>

## **b. Fungsi Manajemen**

Berikut ini akan penulis jelaskan masing-masing fungsi manajemen menurut P. Siagian dalam bukunya *Fungsi-fungsi Manajerial* yang membahas ke lima fungsi-fungsi manajerial tersebut.

### **1) Perencanaan (*Planning*)**

Menurut Zulkifli Amsyah, perencanaan adalah fungsi manajemen yang berkaitan dengan penyusunan tujuan dan menjabarkan dalam bentuk perencanaan untuk mencapai tujuan.<sup>20</sup>

Perencanaan merupakan fungsi organik manajerial yang pertama, karena perencanaan merupakan langkah yang konkret dalam usaha pencapaian tujuan, yang artinya perencanaan merupakan usaha konkretisasi langkah-langkah yang harus ditempuh dasar-dasarnya telah diletakan strategi setiap organisasi. Dalam pengertian lain perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategis, kebijakan proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> George Terry, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: PT Alumni, 2006), hlm. 4.

<sup>20</sup> Zulkifli Amsyah, *Manajemen Sistem Informasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 64.

<sup>21</sup> T.Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2003), hlm. 23.

Sebuah perencanaan akan bermanfaat terutama pelaksanaan manajemen, karena dalam perencanaan terhadap suatu yang belum dilakukan, maka berbagai ancaman dan tantangan yang ada di Patani bisa terminimalisasi dengan baik. Hal ini, sejalan dengan yang dikemukakan T.Hani Handoko, bahwa dengan dilakukan perencanaan maka akan banyak manfaatnya. Manfaat perencanaan ini mencakup beberapa hal, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan.
- 2) Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama.
- 3) Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran oprasi lebih jelas.
- 4) Membantu penetapan tanggung jawab lebih tepat.
- 5) Memberikan cara pemberian pemerintah untuk beroperasi.
- 6) Memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi.
- 7) Membantu tujuan lebih khusus, terperinci, dan lebih mudah dipahami.
- 8) Meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti, dan
- 9) Menghemat waktu, usaha dan dana.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> T.Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*,. (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2003), hlm. 81.

Dari uraian di atas bahwa perencanaan merupakan perihal penyusunan atau pembuatan rencana. Sedangkan rencana itu sendiri merupakan deskripsi sesuatu yang akan datang pada waktunya. Di samping itu perencanaan adalah suatu proses merencanakan dan menggambarkan suatu tujuan, prosedur kegiatan atau program yang akan terjadi dimasa mendatang agar semua kegiatan bisa berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

## 2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu proses merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan dan antara para anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien.

Menurut George R. Terry yang dalam Winardi, bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melakukan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.<sup>23</sup>

Menurut Nanang Fattah dalam bukunya *Landasan Manajemen Pendidikan* bahwa istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. *Pertama*, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau

---

<sup>23</sup> B. Surya Broto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 204), hlm. 188.

kelompok fungsional misalnya, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan. *Kedua*, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif.<sup>24</sup>

Penempatan fungsi manajemen kedua ini yaitu dengan pengorganisasian setelah proses perencanaan menjadi sebuah hal yang logis karena rencana yang tersusun baik tidaknya akan terlaksana dengan sendirinya melainkan melalui sebuah organisasi yang di dalamnya terdapat beberapa orang yang melakukan kinerja-kinerja tertentu untuk mencapai tujuan.

### **3) Penggerakan (*Actuating*)**

Proses perencanaan, pengorganisasian akan menjadi kurang berarti tanpa dukungan proses motivasi, karena dengan adanya motivasi atau pengarahan semua kegiatan yang ada di dalam organisasi akan terarah dengan baik. Di samping itu, dengan adanya penggerakan terhadap personil maka apa yang menjadi pekerjaannya akan dilakukan sepenuh hati dan penuh tanggungjawab. Namun, penggunaan istilah fungsi manajemen ketiga ini ada beberapa pendapat, seperti halnya menggunakan istilah *motivating*, *actuating*, *directing*, dan sebagainya. Istilah yang digunakan masing-masing pendapat yang tujuannya sama

---

<sup>24</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 72.

yaitu, usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok sebagian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.<sup>25</sup>

Dari definisi-definisi yang diungkapkan di atas, dapat kita pahami bahwa kegiatan menggerakkan atau motivasi bawahan yang terdapat di dalam organisasi merupakan hal yang sewajarnya yang harus dilakukan setiap hari, karena bawahan akan merasa semangat dalam bekerja untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi, jika ada motivasi dari seorang pemimpin itu sendiri, begitu juga sebaliknya. Maka sebagai seorang pemimpin atau manajer harus memiliki berbagai macam cara untuk menggerakkan personilnya dan seorang pemimpin juga harus mencapai kemampuan/ keterampilan dalam manajerial.

Berdasarkan paragraf di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, seorang pemimpin harus mampu memberikan arahan yang benar kepada setiap personil yang sudah diberikan wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Namun, itu semua tidak akan berjalan lancar dan semestinya jika seorang manajer tidak memiliki keterampilan dalam manajerial.

Sebagaimana yang diungkapkan T. Hani Handoko dalam bukunya *Manajemen* tentang keterampilan-keterampilan manajerial

---

<sup>25</sup> M. Hizbul Muflihini, *Administrasi Pendidikan*, (Klaten: CV. Gema Nusa, 2015), hlm. 97.



yang dibutuhkan untuk menjadi seorang manajerial yang efektif yaitu:<sup>26</sup>

- a) Keterampilan konseptual (*Conceptual Skill*) adalah mental untuk mengoordinasi dan mengintegrasikan seluruh kepentingan dan kegiatan organisasi sebagai suatu keseluruhan dan memahami hubungan antara bagian yang saling bergantung, serta mendapatkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang diterima dari bermacam-macam sumber.
- b) Keterampilan kemanusiaan (*Human Skill*) adalah kemampuan untuk bekerja memahami, dan memotivasi orang lain, baik sebagai individu atau kelompok. Manajer membutuhkan keterampilan ini agar dapat memperoleh partisipasi dan mengarahkan kelompoknya dalam mencapai tujuan.
- c) Keterampilan Administratif (*Administrative Skill*) adalah seluruh keterampilan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan pegawai dan pengawasan. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengikuti kebijaksanaan dan prosedur, mengelola dengan anggaran terbatas, dan sebagainya. Keterampilan administratif adalah suatu perluasan dari keterampilan konseptual. Manajer melaksanakan keputusan-keputusan melalui penggunaan keterampilan administratif (kemanusiaan).

---

<sup>26</sup> T.Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2003), hlm. 36.

d) Keterampilan teknik (*Technical Skill*) adalah kemampuan untuk menggunakan peralatan-peralatan, prosedur-prosedur, atau teknik-teknik dari suatu bidang, seperti akuntansi, produksi, penjualan, atau pemesinan dan sebagainya.<sup>27</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Hani Handoko di atas, bahwa keterampilan-keterampilan tersebut harus dimiliki oleh seorang manajer, karena tanpa memiliki keterampilan maka akan mengalami berbagai kesulitan untuk mengatur jalannya sebuah organisasi dalam proses pelaksanaannya akan terhambat.

#### 4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. *Controlling* dapat dianggap sebagai efektivitas untuk menentukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting dalam hal dicapai dari aktifitas yang direncanakan.

Pengawasan merupakan fungsi yang keempat, bahwa penggunaan kata pengawasan dan pengendalian/mengendalikan merupakan kata yang memiliki kesamaan antrian. Pengertian pengawasan menurut Kimbrough dan Nunnery yang dikutip oleh Ibrahim Bafadal mengartikan pengawasan sebagai proses monitor kegiatan-kegiatan. Menurut Harold Koontz yang dikutip oleh Malayu

---

<sup>27</sup> T.Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2003), hlm. 37.

bahwa pengendalian adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan dapat terselenggara.<sup>28</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, pengawasan merupakan kegiatan untuk memantau semua kegiatan yang sudah direncanakan apakah kegiatan tersebut sudah memenuhi standar kualitas kerja sehingga semua kegiatan yang tidak sesuai dapat terminimalisasi dengan baik. Disamping itu juga kegiatan ini harus benar-benar dilakukan dalam setiap organisasi, karena disetiap organisasi tidak melakukan hal tersebut maka akan berdampak pada pencapaian tujuan nantinya.

Beberapa pertanyaan yang telah dikemukakan di atas, secara sederhana memberikan pemahaman kepada kita bahwa tahapan-tahapan yang ada di dalam proses pengawasan bermaksud untuk mengecek antara standar yang sudah direncanakan dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan agar semua kegiatan tersebut benar-benar sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan dengan bukti alat yang digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu dengan adanya tahapan maka semuanya akan berjalan dengan baik.

---

<sup>28</sup> M. Hizbul Muflihah, *Administrasi Pendidikan*, (Klaten: CV. Gema Nusa, 2015), hlm. 12.

### 5) Penilaian (*Evaluating*)

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* mendefinisikan penilaian adalah aktivitas untuk meneliti dan mengetahui sampai dimana pelaksanaan yang dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.<sup>29</sup>

Menurut Sondang P. Siagian mendefinisikan penilaian sebagai pengukuran dan perbandingan hasil-hasil yang nyatanya dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai. Bahwa menurut Sondang dalam penyelenggaraan fungsi penilai didasarkan pada paling sedikit empat konsepsi yang sangat fundamental yaitu:

- a) Usaha pencapaian suatu organisasi merupakan proses.
- b) Karena usaha pencapaian tujuan akhir merupakan suatu proses yang, dijabarkan menjadi tujuan yang jangkauan waktunya lebih pendek dan sifatnya pun lebih konkret, sedangkan bagian tujuan jangka panjang biasanya dikenak dengan istilah sasaran.
- c) Orientasi waktu kegiatan-kegiatan penilaian adalah masa depan organisasi, berbeda dengan pengawasan yang ditunjukan pada kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung.
- d) Perbedaan antara fungsi pengawasan dan fungsi penilaian dapat pula dilakukan dengan melihat perbedaan sasaran antara

---

<sup>29</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 22.

pengawasan dan penilaian, karena tidak mungkin ditunjukkan pada kegiatan yang dimulai pelaksanaannya, tetapi juga tidak lagi ditunjukkan kepada kegiatan-kegiatan yang telah selesai dilakukan, dengan tegasnya bahwa penilaian yang ditunjukkan kepada semua langkah dalam proses dan manajemennya.<sup>30</sup>

Dari pernyataan di atas memberikan pemahaman yang cukup sederhana bahwa Sondang P. Siagian membedakan antara pengawasan dan penilaian, yang semuanya itu dilihat dari sasaran masing-masing. Agar dalam proses penilaian berjalan dengan lancar dan tepat pada sasaran, maka dalam proses perlu kira adanya pedoman yang dijadikan sebagai pegangan untuk berfikir dalam penilaian kegiatan yang ada dalam setiap organisasi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nanang Fattah dalam bukunya Landasan Manajemen Pendidikan bahwa dalam melakukan penilaian perlu adanya evaluasi, yaitu:

- a) Prinsip berkesinambungan, artinya evaluasi dilakukan secara berlanjut.
- b) Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dalam program (komponen) dievaluasi.
- c) Prinsip objektif, artinya evaluasi mempunyai tingkat kebebasan dari subjektivitas atau bisa pribadi evaluator.

---

<sup>30</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bumi Aksara. Jakarta, 1999), hlm. 152.

- d) Prinsip keterandalan dan sah, yaitu mengandung internal konsisten dan benar-benar mengukur apa yang harus diukur.
- e) Prinsip penggunaan kriteria, yaitu kriteria internal dan eksternal untuk evaluasi program, dan evaluasi untuk hasil belajar, biasanya dipergunakan kriteria standar patokan (mutlak) dan kriteria norma (*standar relative*).
- f) Prinsip kegunaan, artinya evaluasi yang dilakukan hendaknya sesuatu yang bermanfaat, baik untuk kepentingan pimpinan maupun bawahan.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian yaitu suatu kegiatan untuk mempertimbangkan hasil-hasil yang ada dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai yang dijadikan sebagai kesimpulan terhadap pelaksanaan yang sudah terlampaui dalam proses administrasi dan manajemen, dan menjadi tolak ukur dalam proses berikutnya atau kegiatan di masa mendatang.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelolaan organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Pentingnya manajemen dalam penyelenggaraan sebuah organisasi merupakan hal yang mutlak diperlukan, demikian halnya

---

<sup>31</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 114.

dalam pendidikan manajemen merupakan hal yang penting. Lembaga atau perusahaan yang bergerak dalam bidang pengelolaan barang memerlukan manajemen yang baik. Lembaga pendidikan adalah lembaga yang mengelola manusia dan bertujuan menciptakan manusia-manusia berkualitas, tentunya hal ini lebih memerlukan pemikiran yang lebih ekstra dibandingkan lembaga-lembaga pengelola barang.

### c. Tujuan Manajemen

Setiap aktivitas, organisasi atau kegiatan pasti pada dasarnya selalu ingin memiliki tujuan yang akan dicapai melainkan berbeda-beda tergantung dari bidang apa yang akan ditangani dan tujuan kita dapat mengetahui akan ke manakah arah suatu program yang telah direncanakan.

Menurut Umi Zulfa, manajemen memiliki tujuan untuk mengerahkan manusia untuk bisa memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lain bagi pencapaian tujuan yang sudah ditentukan oleh organisasi.<sup>32</sup>

Menurut Piet A. Sahertian tujuan dari pengaturan perlengkapan ini adalah untuk mengadakan perincian semua kegiatan yang berhubungan dengan perlengkapan dan sekaligus memberikan bimbingan tentang bagaimana cara melaksanakan kegiatan agar dapat tercapai/membantu tercapainya tugas yang dipertanggungjawabkan bagi tiap-tiap unit sekolah.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Umi Zulfa, *Supervisi Pendidikan*, (Cilacap: Ihya Ulumudin, 2015), hlm. 39.

<sup>33</sup> A Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*, (Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2008), hlm. 170.

Dari pendapat tersebut diatas, penulis dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen yaitu untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan atau ditetapkan baik secara organisasi maupun personil. Selain itu, manajemen dapat mengarahkan pertautan-pertautan tujuan yang bertentangan. Dengan kata lain, tujuan manajemen adalah untuk efisien dan efektifitas kerja sebagai ukuran keberhasilan dalam pengorganisasian kerja.

## **2. Mutu Pendidikan**

### **a. Pengertian Mutu Pendidikan**

Mutu merupakan sesuatu yang dianggap salah satu bagian penting, karena mutu pada dasarnya menunjukkan keunggulan suatu produk jika dibandingkan dengan produk lainnya. Peningkatan mutu merupakan usaha dari setiap lembaga-lembaga penghasil produk barang tetapi juga produk jasa.

Nurkholis, menyatakan dalam kutipan *Manajemen Berbasis Sekolah* bahwa pendidikan adalah jasa atau pelayanan (*service*) dan bukan produksi barang.<sup>34</sup> Demikian halnya dalam pendidikan, mutu merupakan bagian penting untuk diperhatikan.

Edward Sallis menyatakan bahwa mutu merupakan suatu yang membedakan antara yang baik dan sebaliknya. Mutu dalam pendidikan merupakan keadaan yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan. Itulah sebabnya mutu pendidikan bagi suatu sekolah menjadi masalah

---

<sup>34</sup> Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Jakarta: PT Grasindo, 2005) hlm. 69.



pokok yang akan menjamin perkembangan lembaga pendidikan yang semakin ketat.<sup>35</sup>

Usaha dalam peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang harus diupayakan dengan terus menerus agar harapan bangsa untuk pendidikan yang berkualitas dan relevan dapat tercapai.

Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan seluruh *stakeholder* pendidikan. Semua orang tentunya akan lebih suka menuntut ilmu pada lembaga yang memiliki mutu yang baik. Atas dasar ini maka lembaga pendidikan harus dapat memberikan pelayanan dan mutu yang baik agar tidak ditinggalkan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

#### **b. Karakteristik Pendidikan Bermutu**

Imam Musbikin mengungkapkan bahwa pendidikan bermutu memiliki kriteria berikut ini:

##### **a) Input Pendidikan**

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan karena berlangsungnya proses pendidikan. Jadi pada dasarnya input pendidikan merupakan suatu yang berpengaruh terhadap proses pendidikan. Misalnya sumber daya, perangkat lunak, serta berbagai harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses.

---

<sup>35</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), hlm. 30.

b) Proses Pendidikan

Proses pendidikan merupakan perubahan sesuatu menjadi sesuatu dalam kegiatan pendidikan. Pada tingkat sekolah, dalam proses pendidikan terdapat pengambilan keputusan, proses pengelolaan pendidikan, proses pengelolaan program, proses pembelajaran, proses monitoring dan proses evaluasi.

c) Output Pendidikan

Output pendidikan pada dasarnya merupakan sesuatu yang dihasilkan dari proses pendidikan. Output pendidikan juga dapat diartikan prestasi sekolah yang dihasilkan dari kinerja sekolah, kinerja sekolah dapat diukur dari pemenuhan terhadap suatu standar, efektivitas, produktivitas, efisiensi, dan inovasi, serta etika kerjanya.

Input pendidikan dan proses pendidikan harus selalu mengacu pada output pendidikan yang ingin dicapai. Output pendidikan tersebut tergambar melalui sasaran mutu yang telah ditetapkan berdasarkan visi lembaga pendidikan. Jika sasaran mutu tersebut tidak tercapai, maka akan menghasilkan kualitas lulusan yang rendah dan dapat menimbulkan berbagai masalah seperti lulusan yang tidak dapat melanjutkan studi, tidak menyelesaikan studinya pada jenjang yang lebih tinggi, tidak dapat bekerja atau diterima di dunia kerja, diterima

tetapi tidak berprestasi, tidak dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tidak produktif.<sup>36</sup>

### c. Faktor-faktor Peningkatan Mutu Pendidikan

Kemudian dalam meningkatkan mutu pendidikan harus dilihat pada beberapa faktor utama untuk meningkatkan mutu pendidikan di sebuah lembaga, jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan,<sup>37</sup> yaitu:

- 1) Kepemimpinan kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
- 2) Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.
- 3) Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.

---

<sup>36</sup> Imam Musbikin, *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*. (Riau: Zanafa Publishing, 2013), hlm. 91-92.

<sup>37</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 56.

- 4) Kurikulum; adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
- 5) Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap di dalam dunia kerja.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa bukan hanya kepala sekolah dan guru yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Tetapi semua itu harus berperan sebagai motorik dalam menggerak semua roda. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan, harus mempunyai syarat-syarat yang diperlukan dalam mengajar dan membangun siswa agar efektif dikelas, saling bekerjasama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan saling menghargai (demokratis).

### **3. Manajemen Mutu Pendidikan**

#### **a. Pengertian Manajemen Mutu Pendidikan**

Manajemen pendidikan mutu terpadu berlandaskan kepada kepuasan pelanggan sebagai sarana utama. pelanggan dapat dibedakan menjadi pelanggan dalam dan pelanggan luar. Dalam dunia pendidikan yang termasuk pelanggan dalam adalah pengelolaan institusi pendidikan itu sendiri misalkan manajer, guru, staf dan penyelenggara institusi.

Sedangkan yang termasuk pelanggan luar adalah masyarakat, pemerintah dan dunia industri. Jadi, suatu institusi pendidikan disebut bermutu apabila antara pelanggan internal dan eksternal telah terjalin kepuasan atas jasa yang diberikan. Manajemen Mutu Terpadu (TQM) Pendidikan menurut Edward Sallis adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang.<sup>38</sup>

Maka dari itu, untuk memposisikan institusi pendidikan sebagai industri jasa harus memenuhi standar mutu. Institusi dapat disebut bermutu dalam konsep Total Quality Management, harus memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas konsep yang bertujuan untuk mengembangkan mutu pendidikan salah satu adalah konsep dengan system TQM (Total Quality Manajemen). Menurut Mulyadi TQM merupakan pendekatan sistem secara menyeluruh dan merupakan bagian terpadu strategi tingkat tinggi. Sistem ini bekerja secara horizontal menembus fungsi dan departement, melibatkan semua karyawan dari atas sampai bawah, meluas ke hulu dan kehilir, mencakup mata rantai pemasok dan pelanggan.

---

<sup>38</sup> Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 6-7.

### **b. Fungsi dan Tujuan Manajemen Mutu Pendidikan**

Manajemen Mutu Terpadu yang diterjemahkan dari *Total Quality Management* (TQM) atau disebut pula Pengelolaan Mutu Total (PMT) adalah suatu pendekatan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu komponen terkait. M. Jusuf Hanafiah dkk. mendefinisikan Pengelolaan Mutu Total (PMT) adalah suatu pendekatan yang sistematis, praktis, dan strategis dalam menyelenggarakan suatu organisasi, yang mengutamakan kepentingan pelanggan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengendalikan mutu.

Prinsip-prinsip di atas senantiasa erat hubungannya dengan fungsi dan tujuan. Pada dasarnya, *Total Quality Management* berfungsi efektif dalam berbagai organisasi, yakni sebagai sistem manajemen peningkatan kualitas produk atau *outcome* sehingga dapat diterima oleh pelanggan dan dapat diarahkan untuk menghindari timbulnya kesalahan fatal. Sementara tujuan *Total Quality Management* adalah demi memberikan kepuasan terhadap pelanggan terkait kebutuhannya seefisien mungkin.<sup>39</sup>

### **c. Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan**

Implementasi *Total Quality Management* dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

---

<sup>39</sup> Umi Hanik, *Implementasi Total Quality Management dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 14.

### 1) Kepemimpinan pendidikan

Kepemimpinan merupakan salah satu penentu keberhasilan organisasi dalam mewujudkan tujuannya. Kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh suatu organisasi akan sangat mempengaruhi keberhasilan organisasi tersebut dalam kiprahnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki visi ke depan untuk kemajuan lembaga.

Berdasarkan falsafah mutu yang diterima pada langkah pertama, manajemen puncak terutama CEO (*Chief Executive Officer*) harus mengambil inisiatif dalam menunjukkan kepemimpinan yang teguh dalam gerakan mutu. Manajemen puncak harus memberikan contoh dalam hal pola sikap, pola fikir dan pola tindak yang mencerminkan falsafah mutu yang telah ditanamkan. Dengan kata lain, manajemen puncak harus bersikap, berfikir dan bertindak tentang mutu dalam semua keputusan dan aktivitasnya. Ini berarti bahwa manajemen puncak harus bersedia menerima siapapun dalam organisasi yang akan memberikan kontribusi dalam perbaikan mutu produk dan jasa organisasinya.<sup>40</sup>

### 2) Peningkatan secara terus-menerus

*Total Quality Management* adalah sebuah pendekatan praktis, namun strategis dalam menjalankan roda organisasi yang

---

<sup>40</sup> Soewarso Hardjosoedarmo, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm 39.

memfokuskan diri pada kebutuhan pelanggan dan kliennya.<sup>41</sup> Tujuannya adalah untuk mencari hasil yang lebih baik. *Total Quality Management* bukan merupakan sekumpulan slogan, namun merupakan suatu pendekatan sistematis dan hati-hati untuk mencapai tingkatan kualitas yang tepat dengan cara yang konsisten dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan. *Total Quality Management* dapat dipahami sebagai filosofi perbaikan tanpa henti hingga tujuan organisasi dapat dicapai dan dengan melibatkan segenap komponen dalam organisasi tersebut.

- 3) Organisasi ke atas, samping-bawah Kunci keberhasilan budaya *Total Quality Management* adanya suatu hubungan efektif, baik secara internal maupun secara eksternal, antara pelanggan dengan supplier. Semua jaringan dan komunikasi baik secara vertikal maupun horizontal perlu dioptimalkan. Hal ini sangat diperlukan untuk membentuk iklim kondusif bagi terciptanya budaya kualitas yang diharapkan. Oleh karena itu, pimpinan perlu menciptakan budaya komunikasi dengan memanfaatkan semua media secara multi arah secara harmonis setiap saat diperlukan untuk menerapkan *Total Quality Management* dalam bidang pendidikan. Jika hal ini dapat dilakukan dan disambut dengan baik berarti

---

<sup>41</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 73.



organisasi ini sudah siap memasuki abad komunikasi dan informasi.<sup>42</sup>

#### 4) Perubahan kultur

*Total Quality Management* memerlukan perubahan kultur. Ini terkenal sulit untuk diwujudkan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. *Total Quality Management* membutuhkan perubahan sikap dan metode. Staf dalam institusi harus memahami dan melaksanakan pesan moral *Total Quality Management* agar bisa membawa dampak. Bagaimanapun juga, perubahan kultur tidak hanya bicara tentang merubah perilaku staf, tapi juga memerlukan perubahan dalam metode mengarahkan sebuah institusi.<sup>43</sup> Perubahan metode tersebut ditandai dengan sebuah pemahaman bahwa orang menghasilkan mutu. Ada dua hal penting yang diperlukan staf untuk menghasilkan mutu.<sup>44</sup> Pertama, staf membutuhkan sebuah lingkungan yang cocok untuk bekerja. Mereka membutuhkan alat-alat keterampilan dan mereka harus bekerja dengan sistem dan prosedur yang sederhana dan membantu pekerjaan mereka. Lingkungan yang mengelilingi staf memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan mereka dalam mengerjakan pekerjaannya secara tepat dan efektif. Di antara ciri-

---

<sup>42</sup> Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 112.

<sup>43</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 78.

<sup>44</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 79.

ciri lingkungan yang membantu tersebut adalah sistem dan prosedur dalam suatu organisasi memotivasi dan meningkatkan kerja mereka. Prosedur yang baik dan motivatif memang tidak serta-merta akan menghasilkan mutu, namun prosedur yang tidak baik dan salah-asuh justru akan membuat mutu menjadi sulit dicapai. Kedua, untuk melakukan pekerjaan dengan baik, staf memerlukan lingkungan yang mendukung dan menghargai kesuksesan dan prestasi yang mereka raih. Mereka memerlukan pemimpin yang dapat menghargai prestasi mereka dan membimbing mereka untuk meraih sukses yang lebih besar. Motivasi untuk melakukan pekerjaan yang baik adalah hasil dari sebuah gaya kepemimpinan dan dari atmosfer.

#### 5) Peningkatan kualitas guru dan karyawan

Dengan telah diciptakannya lingkungan kerja yang kondusif sebagai hasil perubahan budaya, seluruh anggota organisasi, termasuk para manajer, harus siap mengikuti program pendidikan dan pelatihan mengenai *Total Quality Management*. Program diklat ini merupakan langkah-langkah persiapan bagi pemberdayaan kepada seluruh guru dan karyawan. Dalam pemberdayaan ini seluruh guru dan karyawan diberi kepercayaan, tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk mengorganisasikan diri kedalam *self-*

*managing teams* guna memperbaiki proses dalam mencapai mutu produk dan jasa.<sup>45</sup>

6) Profesionalisme dan fokus pada pelanggan

Ada dimensi lain tentang tenaga kerja profesional dalam pendidikan yang secara tradisional melihat diri mereka sendiri sebagai pelindung dari mutu dan standar institusi. Penekanan *Total Quality Management* pada kedaulatan pelanggan dapat menyebabkan konflik dengan konsep-konsep profesional tradisional. Ini merupakan masalah yang rumit, dan menjadi sesuatu yang perlu dipertimbangkan oleh institusi pendidikan yang menggunakan prosedur mutu terpadu.<sup>46</sup>

Pelatihan guru dalam konsep-konsep mutu merupakan elemen penting dalam upaya merubah kultur. Staf harus paham bagaimana mereka dan muridnya dapat memperoleh manfaat dari fokus terhadap pelanggan. Mutu terpadu bukan sekedar membuat pelanggan senang dan tersenyum. Mutu terpadu adalah mendengarkan dan berdialog tentang kekhawatiran dan aspirasi pelanggan. Aspek terbaik dari peran profesional adalah perhatian serta standar akademik dan kejuruan yang tinggi. Memadukan

---

<sup>45</sup> Soewarso Hardjosoedarmo, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 41.

<sup>46</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 85.

aspek terbaik dari profesionalisme dengan mutu terpadu merupakan hal yang esensial untuk mencapai sukses.<sup>47</sup>

#### 7) Pengelolaan kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang memegang peranan penting dalam menentukan ke arah mana sasaran dan tujuan peserta didik akan dibawa serta kemampuan minimal dan keahlian apa yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah selesai mengikuti program pendidikan. Atas dasar itu, maka perubahan yang menuntut adanya penyesuaian-penyesuaian tertentu dalam bidang pendidikan merupakan suatu hal yang harus dilakukan, sebagai upaya memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan, menuju terciptanya kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing, baik tingkat nasional maupun internasional. Dalam konteks pendidikan madrasah, agar lulusannya memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, maka kurikulum dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini dilakukan agar pendidikan secara kelembagaan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 86.

<sup>48</sup> Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 43.

#### 8) Menjaga hubungan dengan pelanggan

Misi utama *Total Quality Management* dalam lembaga adalah untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Lembaga yang unggul akan selalu menjaga kedekatan dengan pelanggan serta memiliki ketertarikan (obsesi) terhadap kualitas. Oleh karena itu, pimpinan lembaga pendidikan perlu mengembangkan paradigma baru bahwa yang semula kecenderungannya acuh dengan pelanggan, di masa mendatang harus memprioritaskan dan memuaskan pelanggan. Hal ini didasarkan pada ciri utama penentu kualitas versi *Total Quality Management* bahwa pelangganlah yang akhirnya menentukan kualitas.

#### **B. Pendidikan di Patani Selatan Thailand**

Sistem pendidikan tradisional Melayu adalah sistem yang muncul di Patani, sejak abad ke 17 dengan institusi seperti madrasah dan masjid. Masjid bukan hanya sebagai tempat beribadah, namun juga sebagai pusat pengajian dan penyebaran agama Islam.

Perkembangan pendidikan Islam di Patani terlaksana melalui sistem pondok. Pondok merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Menurut Awang Had Salleh, "*pondok*" ialah "sebuah institusi pendidikan kampung yang mengendalikan pengajian agama Islam". Guru yang mengajarkan dikenalkan sebagai *Tuan Guru*, dan diakui keahliannya oleh

penduduk kampung, untuk mengajar mereka yang ingin melanjutkan pengajian agama Islam.<sup>49</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan suatu bangsa bertumbuh dan berkembang sejalan dengan sejarah perjalanan bangsa tersebut. Seperti itu juga yang dialami oleh umat Islam Melayu Patani, yang selalu menghadapi berbagai gejolakan dan permasalahan, sehingga mengharuskan umat Melayu Islam Patani mencari jalan yang terbaik dan bertindak selayaknya sesuai dengan perkembangan keadaan di masa itu.

Patani di bawah rezim pemerintahan tujuh buah negeri bagian mengalami perkembangan yang berbeda yaitu Patani, Tok Jung, Yala, Raman, Ya'ring, Ra'geng antara satu sama lain, karena tergantung pada kemampuan administrasi pemerintahan raja masing-masing. Tuan Guru Haji Sulong yang memerintah bagian Patani, ketika itu di Kresik menjadi tempat tumpuan bagi perkembangan pendidikan (pondok).

Menjelang tahun 1921, pemerintah Siam telah mengeluarkan akta pendidikan rendah, yang mewajibkan anak-anak usia sekolah belajar di sekolah pemerintahan yang menggunakan bahasa Siam sebagai bahasa pengantar. Orang Patani menganggap peraturan ini sebagai bagian dari program siamisasi, menghapus kebudayaan mereka yaitu Melayu Islam Patani.

Kemudian, pada tahun 1932, terjadi peristiwa bersejarah di negara Siam, yaitu ada pergantian sistem negara dari monarki absolut kepada sistem

---

<sup>49</sup> M. Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*, (kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994), hlm. 92.

monarki kontitusional. Di bawah sistem ini umat Islam Patani berharap akan memperoleh konsesi dari kerajaan pusat untuk mengenalkan otonomi berhubungan dengan agama, budaya dan bahasa mereka, namun mereka dikecewakan juga.<sup>50</sup>

Walaupun demikian semangat dan harapan masyarakat Patani tetap ada. Sehubungan dengan itu, di Patani telah muncul seorang figur pemimpin yang penuh kharismatik, yaitu Haji Sulong, seorang ulama sekaligus politikus, yang sebelumnya tinggal di kota Mekkah. Pada tahun 1927 ia pulang ke Patani. Ia menyaksikan berbagai masalah yang dihadapi oleh rakyat Patani, khususnya dalam bidang pendidikan agama.<sup>51</sup> Dari permasalahan itulah, ia berkeinginan menumbuhkan sebuah institusi pendidikan agama yang bercorak baru. Sistem pendidikan pondok yang menjadikan tradisi masyarakat Patani perlu ada perubahan dari segi struktur dan organisasinya.

Pada tahun 1929, peletakan batu pertama bangunan pun dilaksanakan. Mengingat pembangunan tersebut memerlukan dana yang cukup banyak, yakni sekitar 7,200 baht, sehingga dalam pelaksanaannya, sambil membina sambil mencari dana. Akhirnya bangunan madrasah selesai pada tahun 1933, dibuka secara resmi oleh Perdana Menteri Thai.<sup>52</sup> Semenjak itu Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni dioperasikan. Madrasah ini merupakan sekolah agama pertama di tanah Patani. Ia adalah sebuah sekolah model baru

---

<sup>50</sup> Farid Mat Zain, *Minorotas Muslim di Thailand*, (Selangor: L, Minda Bandar Baru Bangi, 1998), hlm. 12.

<sup>51</sup> Ismail Che'Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu*, (Kota Baru: Majlis Ugama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, 1988), hlm. 340-341.

<sup>52</sup> Nik Anwar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*, (Selangor: UKM Bangi, 1999), hlm. 24.

yang bukan saja memiliki tingkatan mata pelajaran dan sistem kelas, tetapi juga menjadi istimewa karena adanya latihan baris berbaris. Mengenai mata pelajaran menulis tidak terlalu jauh dari buku-buku agama yang dipelajari oleh masyarakat umum Patani.

Sekalipun sekolah ini disambut baik oleh masyarakat Patani sebagai harapan bagi anak didik bangsa Patani, tetapi setelah tiga tahun berdiri dan ditutup kembali oleh pemerintah Thai, lantaran diduga bermotif lain, apalagi terdapat kalimat Wathoniyah (kebangsaan). Bagaimana pun ini merupakan peristiwa bersejarah bagi dunia pendidikan Melayu Islam Patani.

Situasi di Patani semakin memburuk, ketika pada tahun 1938 seorang tentera bernama Phibul Songkram mengambil alih pemerintahan Siam sebagai penguasa. Ia terkenal dengan seorang nasionalis yang ingin melihat Siam muncul sebagai sebuah negara yang maju. Oleh karena itu ia memperkenalkan suatu program dasar "*Thai Ratananiyom*" (dasar adat rezim Thai). Dengan program ini ia percaya, bahwa kesadaran dapat dicapai melalui rancangan sosial budaya yang berasas konsep nasionalisme. Sejalan dengan itu, Phibul Songkram Menggantikan nama negara Siam menjadi Thailand.<sup>53</sup>

### **1. Pendidikan di Masjid dan Surau**

Thailand adalah salah satu dari negara Asia Tenggara yang apabila ditinjau dari sudut agama yang dianuti oleh penduduknya, mayoritas beragama Budha. Umat Islam adalah penduduk minoritas dari jumlah

---

<sup>53</sup> Nik Anwar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*, (Selangor: UKM Bangi, 1999, hlm. 24.



totalitas penduduk Thailand. Mayoritas umat Islam di Thailand tinggal di wilayah Selatan Thailand, yaitu daerah yang disebut dengan Patani. Daerah ini meliputi provinsi Yala, Narathiwat, Patani, Setul dan sebagian Senggora.<sup>54</sup>

Maksudnya Islam ke Patani tidak bisa dilepaskan dengan maksudnya Islam ke Asia Tenggara. Rentetan penyiaran Islam di Patani merupakan satu kesatuan dari mata rantai proses islamisasi di Nusantara yang secara garis besar dibagi pada dua pendapat, yaitu pendapat yang mengatakan Islam masuk ke wilayah ini pada abad tujuh Masehi dan langsung dari Arab, dan pendapat yang mengatakan Islam ke Nusantara pada abad ketiga belas Masehi berasal dari India.

Sebagai bukti awal yang bisa ditunjukkan tentang kedatangan Islam ke Patani adalah ditemukannya batu bertulis (prasasti) di sungai Teras Terengganu, bertarikh 4 Rajab tahun 702 bertepatan dengan 22 Februari 1387 M.<sup>55</sup> Ada juga batu nisan di Champa yang bertarikh 1039 M. sedangkan di semenanjung Tanah Melayu ditemukan batu nisan seorang wali Allah keturunan Arab bertarikh 1029 M. (419 H.) ditemukan di Pihan, Pahang.

Patani diperkirakan muncul pada tahun 1390 M. Raja Islam pertama kerajaan Patani adalah Sultan Ismail Syah (1500-1530). Ia peletak dasar Kerajaan Melayu Islam Patani. Sejak kemunculan Kerajaan Islam

---

<sup>54</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 131.

<sup>55</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 131.

Patani ini selalu berjuang untuk melepaskan diri dari pengaruh Siam. Sultan Mudzaffar Syah (1530-1564) pernah berupaya dua kali untuk menyerang dan menundukkan kota Ayuthaya ibu kota Kerajaan Siam tetapi gagal.

Islamisasi di Patani banyak dikaitkan dengan usaha Kerajaan Islam Samudera Pasai pada abad ke 12 dan ke 13 M. yang telah telah begitu aktif melaksanakan dakwah Islam di kawasan ini. Raja Patani yang pertama masuk Islam adalah Raja Paya Tu Nakhpa yang setelah memeluk Islam Mengganti namanya dengan Sultan Ismail Syah Fil Alam atau lebih terkenal dengan Sultan Ismail Syah.<sup>56</sup>

Pada tahap awal pendidikan agama Islam di kawasan Thailand Selatan dilaksanakan pendidikan al-Quran, al-Quran adalah sesuatu yang mesti dipelajari oleh setiap Muslim.<sup>57</sup> Pendidikan, tidak terlepas dari kehidupan manusia, karena pendidikan sangat penting untuk perjuangan hidup dan mempertahankan serta mengembangkan potensi manusia. Pendidikan Islam dilaksanakan untuk memberikan bimbingan dan menunjukkan jalan dalam rangka membentuk keperibadian peserta didik.<sup>58</sup>

Keberadaan masjid dan surau di Patani bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Masjid dan surau dari sejak dulu telah memegang peranan penting

---

<sup>56</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 132.

<sup>57</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 134.

<sup>58</sup> Somehai Pok, *Kapitalisme Sebagai Salah Satu Tantangan Bagi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Syakhshiyah Islamiyah*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, 1999, hlm. 35.

dalam penyebaran agama Islam di Patani. Melalui lembaga tersebut para ulama menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dalam bentuk pengajian agama secara rutin. Adapun pengajian yang diterapkan di masjid ini diantaranya adalah belajar membaca al-Quran, belajar kitab-kitab Jawi (kitab kuning), belajar berzanji, belajar imam solat.

## **2. Pendidikan Pondok Tradisional**

Pada tahap awal pendidikan agama Islam di kawasan Selatan Thailand dilaksanakan pendidikan al-Quran. Pengajian al-Quran adalah sesuatu yang pasti dipelajari oleh setiap Muslim pengajian al-Quran ini dilaksanakan di masjid dan di rumah-rumah guru yang dijadikan tempat pengajian al-Quran. Selanjutnya muncul pendidikan pondok, sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting di Selatan Thailand.

Pondok merupakan lembaga pendidikan tradisional yang tertua di Patani, para sejarawan memperkirakan lembaga ini sudah ada seiring dengan penyebaran agama Islam di Patani. Keberadaan pondok di Patani tidak berbeda jauh dari keberadaan pondok pesantren lain di Nusantara, baik dari segi latar belakang, pembentuk pondok maupun fungsinya. Namun dalam perkembangan berikutnya pondok tidak lagi sebagai lembaga pendidikan agama yang seutuhnya, karena sudah dicampur dengan pendidikan umum berbasis Budha, setelah pemerintah Thai mengtransformasikan lembaga pondok kepada pendidikan sekolah swasta pendidikan atau pondok modern.

Di antara pondok-pondok tertua itu di Patani adalah pondok Dala, Bermin, Semala, Dual, Kota, Kresik, dan Telok Manok. Pondok-pondok tersebut mempunyai pengaruh besar bagi pertumbuhan pendidikan Islam di daerah ini. Banyak sekali pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa Melayu, bahkan pengaruhnya sampai ke Brunei dan Kamboja. Di antara pondok yang ada di Selatan Thailand, ada beberapa nama pondok yang cukup lama dan terkenal yaitu: pondok guru Haji Nor, pondok guru Haji Leh, pondok guru Haji Somad, dan lain-lain.<sup>59</sup>

Adapun ciri-ciri khas pendidikan pondok tradisional di Patani adalah:

- a) Pondok tradisional biasanya berada di kawasan pedalaman. Tanah yang dibangun pondok adalah milik tok guru, yang sebagian dibeli sendiri dan sebagian lagi dibeli oleh masyarakat kemudian dihibahkan kepada guru. Dengan demikian, sekiranya kesiatan pondok itu terpaksa dihentikan karena guru meninggal dunia dan tidak ada orang untuk menyambung kedudukannya, maka tanah tersebut akan menjadi pusaka bagi ahli warisannya.
- b) Pondok-pondok (asrama) tempat tinggal para pelajar selama berada di pondok, baik yang belum berkeluarga maupun yang sudah berkeluarga. Biasanya pondok-pondok tersebut dibangun sendiri oleh pelajar-pelajar yang bersangkutan. Dengan demikian, pelajar yang

---

<sup>59</sup> Ahmad Fathy al-Fathoni, *Ulama Besar Fathoni*, (Malaysia: UKM, 2001), hlm. 7-9.

bersangkutan berhak penuh atas pondok (asrama) tersebut, ia berhak menjual atau mewakafkannya setelah ia keluar dari institusi pondok.

- c) Balai sebagai pusat kegiatan mengaji, di balai guru melaksanakan kegiatan mengajr pada para pelajarnya. Besar atau kecil bagi suatu institusi pondok melambangkan status pondok yang bersangkutan karena di balai itu juga guru menyampaikan pengajian kepada masyarakat sekitarnya pada hari tertentu.
- d) Guru sebagai pimpinan tertinggi dan penguasa tunggal pada institusi pondok, ia yang membuat kebijaksanaan dan ketentuan pondok. Segala-galanya berada di tangan guru, baik kegiatan mengajar, administrasi, keuangan maupun bidang pengawasan dan hubungan di masyarakat.
- e) Guru tidak memungut bayaran apa pun dari para pelajar, sedangkan biaya hidup guru dan keluarganya diperoleh dari hasil kekayaannya sendiri. Biasanya guru mempunyai sawah atau kebun sendiri. Selain itu, guru juga mendapat setoran zakat fitrah dan zakat mal dari para pelajarnya dan masyarakat sekitar. Di samping itu tok guru juga mendapat sumbangan yang tidak kecil jumlahnya dari masyarakat sekitarnya seperti sekolah yang diberikan dalam acara-acara kenduri, solat hajat dan sebagainya.

## **C. Konsep Pengembangan Mutu Pendidikan**

### **1. Pengertian Pengembangan Mutu Pendidikan**

Pendidikan merupakan bagian dari pembangunan bangsa, pendidikan sebagai suatu sistem bukanlah suatu hal yang beku. Suatu sistem merupakan suatu proses yang terus menerus mencari dan menyempurnakan bentuknya. Sebagai suatu proses, sistem pendidikan haruslah peka terhadap dinamika kehidupan berbangsa yang kini menuntut pengembangan di berbagai bidang, serta dinamika dari perubahan dunia yang dikenal sebagai gelombang globalisasi.

### **2. Aspek Pengembangan Mutu Pendidikan**

Pengembangan institusi harus memiliki visi yang jelas dan berhubungan dengan program yang akan dijalankan. Visi menentukan pasar dan kultur yang diinginkan, penting dalam memberikan sebuah layanan mutu, yaitu dengan membuat perencanaan yang dapat memberikan perspektif jangka panjang yang penting dalam penyampaian layanan mutu terpadu. Menurut Mulyadi dalam Zazin, bahwa visi adalah suatu pikiran yang melampaui realitas sekarang, sesuatu yang kita ciptakan yang belum ada sebelumnya, suatu keadaan yang akan kita wujudkan yang belum kita alami sebelumnya.

Setiap kelembagaan mempunyai visi maupun misi, hal ini bertujuan untuk mencapai suatu program yang dicita-citakan. Program

yang direncanakan disusun berdasarkan pemikiran, tujuan, serta ketercapaian. Seperti halnya dalam aspek pengembangan mutu pendidikan, bahwa ada beberapa aspek yang perlu dipahami yaitu sebagai berikut.

**a. Kelembagaan**

Secara kelembagaan, menata lembaga pendidikan yang bermutu sering mengadopsi dan terinspirasi dari keberhasilan industri atau bisnis sehingga usaha menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu tidak lepas dari aplikasi bidang tersebut. Jika dilihat dari teori siklus kehidupan, lembaga pendidikan akan eksis selama ia dapat meraih tujuan yang bermanfaat dan akan mengalami perubahan yang konstan. Dalam bahasa biologi, lembaga pendidikan akan mengalami siklus kehidupan, yang memiliki beberapa tahapan, yaitu formasi, pertumbuhan, kedewasaan, penurunan, pembaharuan/ revitalisasi. Oleh karena itu, setiap tahapan memiliki tantangan tersendiri dan kegagalan menghadapinya mengakibatkan bencana bagi institusi atau lembaga pendidikan, sebab pada setiap tahapannya ia harus berubah, beradaptasi, dan berkembang.

Secara lebih lengkap tahapan dalam siklus kelembagaan yang lebih dikenal dengan fase, akan dijelaskan lebih rinci pada paragraf di bawah ini.

- 1) Fase pertama adalah siklus kelahiran atau formasi institusi. Pada fase pertama ini, lembaga yang baru berdiri harus memiliki hal-

hal berikut; (a) memiliki visi dan misi yang jelas, (2) adanya pengakuan dan dukungan, dan (3) berani menjamin dan mengambil resiko.

- 2) Fase kedua adalah pertumbuhan dan perkembangan dalam fase ini lembaga akan mengalami hal-hal sebagai berikut, di antaranya; (a) tantangan pelayanan yang optimal, (b) membuat hubungan dan memperluas pelanggan, (c) harus yakin dan optimis untuk berkembang.
- 3) Fase ketiga adalah fase kedewasaan. Dalam fase ini, lembaga atau organisasi akan menemukan jati dirinya. Misalnya, pengalaman organisasi atau organisasi dijadikan dasar pengembangan selanjutnya.<sup>60</sup>

#### **b. Sumber Daya Manusia**

Secara umum, pengertian sumber daya manusia dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber daya manusia secara makro dan mikro.

Pengertian sumber daya manusia secara makro yaitu jumlah penduduk usia produktif yang ada di sebuah negara. Sedangkan pengertian sumber daya manusia secara mikro lebih mengerucut pada individu yang berkerja pada sebuah institusi.

Sedangkan menurut Hasibuan, sumber daya manusia merupakan kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang

---

<sup>60</sup> Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 92-94.



dimiliki individu. Kemampuan sumber daya manusia tidak dapat dilihat dari satu sisi saja, namun harus mencakup keseluruhan dari daya pikir dan juga daya fisiknya.<sup>61</sup>

### c. Sumber Belajar

Menurut Sanjaya, sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi disini tidak hanya berupa hasil belajar namun ditinjau juga dari proses interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.

Jadi sumber belajar adalah seluruh sumber atau bahan materi atau pembelajaran dengan tujuan untuk mempermudah dan membantu, secara optimal pada peserta didik dalam rangka meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Sumber belajar, baik itu sumber belajar yang dirancang (*by design*) maupun sumber belajar karena dimanfaatkan (*by utilization*) oleh AECT dikelompokkan secara lebih rinci menjadi:

- 1) Pesan: Informasi yang akan disampaikan oleh komponen lain, dapat berbentuk ide, fakta, makna dan data.

---

<sup>61</sup> <http://ciputrauceo.net/blog/2015/10/29/pengertian-sumber-daya-manusia-dan-manajemen-sumber-daya-manusia>, diakses pada tanggal 7 Juni 2018.

- 2) Orang: Orang-orang yang bertindak sebagai penyimpanan dan atau menyalurkan pesan.
- 3) Bahan: Barang-barang (lazim disebut perangkat lunak/*software*) yang biasanya berisikan pesan untuk disampaikan dengan menggunakan peralatan, kadang-kadang bahan itu sendiri sudah merupakan bentuk penyajian.
- 4) Peralatan: Barang-barang (lazim disebut perangkat keras/*hardware*) digunakan untuk menyampaikan pesan yang terdapat pada bahan.
- 5) Teknik: Prosuder atau langkah-langkah tertentu dalam menggunakan bahan, alat, tata tempat untuk menyampaikan pesan.
- 6) Latar: Lingkungan dimana proses diterima oleh mahasiswa/siswa.<sup>62</sup>

#### **d. Kerja Sama**

Kerja sama adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan interaksi yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Menurut Pamudji, pengertian kerja sama adalah pekerjaan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan melibatkan interaksi

---

<sup>62</sup> <https://silabus.org/pengertian-sumber-belajar/>, diakses pada tanggal 7 Juni 2018.

antarindividu bekerja bersama sama sampai terwujud tujuan yang dinamis. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa unsur utama kerjasama ada tiga yakni adanya individu, adanya interaksi dan adanya tujuan yang sama. Sedangkan menurut Cooley bahwa, kerja sama akan timbul jika orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan sekaligus memiliki pengetahuan yang cukup serta kesadaran atas diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.<sup>63</sup>

#### **e. Pembiayaan**

Anggaran adalah rencana yang dikonfirmasikan dalam bentuk rupiah untuk jangka waktu tertentu (periode), serta alokasi sumber-sumber kepada setiap bagian aktivitas. Anggaran memiliki peran penting di dalam perencanaan, pengendalian, dan evaluasi aktivitas yang dilakukan oleh madrasah. Untuk itu setiap penanggung jawab program harus menjalankan aktivitas sesuai dengan anggaran yang telah ditentukan sebelumnya. Karena anggaran memiliki kedudukan penting, seorang penanggung jawab program harus mencatat anggaran serta melaporkan realisasinya sehingga dapat diperbandingkan selisih antara anggaran dengan pelaksanaan serta melakukan tindak lanjut untuk perbaikan.

---

<sup>63</sup> <https://www.maxmanroe.com/pengertian-kerjasama.html>, diakses pada tanggal 7 Juni 2018.

Ada tiga bagian penyusunan rencana anggaran suatu unit atau lembaga yaitu: (1) target penerimaan, (2) rencana pengeluaran, (3) sumber dana lainnya, yaitu sisa dana periode sebelumnya yang menjadi saldo awal periode berjalan.<sup>64</sup>

### 3. Strategi Pengembangan Mutu Pendidikan

Untuk pembangunan sebuah proses pembelajaran demi kemajuan seiring zaman sekarang, maka institusi yang efektif membutuhkan strategi yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan masyarakat atau pelanggan. Pengembangan merupakan salah satu aplikasi yang kini sudah banyak mengambil peran dalam bidang pendidikan bukan hanya produksi barang saja. Namun, lembaga pendidikan sendiri terus meningkat dalam implementasi pengembangan mutu pendidikan. Agar efektif, institusi memerlukan proses untuk mengembangkan strategi mutu pendidikannya, yang mencakup:

- a. misi yang jelas dan distingtif
- b. Fokus pelanggan yang jelas
- c. Strategi untuk mencapai misi
- d. Keterlibatan seluruh pelanggan, baik internal maupun eksternal, dalam mengembangkan strategi

---

<sup>64</sup> Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 357.

- e. Pemberdayaan staf dengan cara menghilangkan kendala dan membantu mereka dalam memberi kontribusi maksimum pada institusi melalui pengembangan kelompok kerja yang efektif
- f. Penilaian dan evaluasi efektivitas institusi dalam mencapai tujuan yang berhubungan dengan pelanggan.<sup>65</sup>

Institusi yang bisa melaksanakan akan bisa mengontrol organisasinya walaupun sedang menghadapi tugas yang besar sekalipun. Walaupun demikian ada beberapa langkah penting dan sederhana yang dapat kita simpulkan, yaitu:

**a. Kepuasan Pelanggan**

Dalam TQM, konsep mengenai kualitas dan pelanggan diperluas. Kualitas tidak hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi kualitas tersebut ditentukan oleh pelanggan. Srimindarti mengemukakan dalam tulisannya bahwa kunci persaingan dalam pasar global adalah kualitas total yang mencakup penekanan-penekanan pada kualitas produk, kualitas biaya atau harga, kualitas pelayanan, kualitas penyerahan tepat waktu, kualitas estetika dan bentuk-bentuk kualitas lain yang terus berkembang guna memberikan kepuasan terus menerus kepada pelanggan agar tercipta pelanggan yang loyal. Tidak terkecuali pendidikan juga harus menegakkan kepemimpinan dan komitmen terhadap mutu. Oleh karena itu, segala aktivitas pemimpin institusi harus menunjukkan

---

<sup>65</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education Management Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), hlm. 244.

komitmen yang kuat dan selalu memotivasi para bawahannya agar selalu berupaya keras dan serius.

#### **b. Menunjuk Fasilitator Mutu**

Terlepas dari posisi individualnya dalam hirarki birokrasi, fasilitator mutu harus menyampaikan perkembangan mutu langsung kepada kepala sekolah atau institusi. Tanggung jawab fasilitator adalah mempublikasikan program dan memimpin kelompok pengendali mutu dalam mengembangkan program mutu.

#### **c. Manajemen Berdasarkan Fakta**

Prinsip ini menekankan bahwa setiap keputusan selalu didasarkan pada data, bukan sekedar pada perasaan (*feeling*). Ada dua konsep pokok yang berkaitan dengan hal ini.

Pertama prioritas (*prioritization*), yakni suatu konsep bahwa perbaikan tidak dapat dilakukan di semua aspek pada saat yang bersamaan, mengingat keterbatasan sumber daya yang ada. Oleh karena itu, dengan menggunakan data, maka manajemen dan tim dalam organisasi dapat memfokuskan usahanya pada situasi tertentu yang vital. Konsep kedua, variasi atau variabilitas kinerja manusia. Data statistik dapat memberikan gambaran mengenai variabilitas yang merupakan bagian yang wajar dari setiap sistem organisasi. Dengan demikian, manajemen dapat memprediksi hasil dari setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan.

**d. Mengevaluasi Program dalam Interval yang Teratur**

Ada bahaya besar menghadang jika pelaksanaan program pengembangan mutu kehabisan tenaga atau keluar dari relnya. Review dan evaluasi teratur harus menjadi bagian yang integral dalam program. Kelompok pengarah harus berupaya untuk melakukan review enam bulanan secara teratur dan tim manajemen senior harus mempertimbangkan orangnya berdasarkan hasil pengawasan yang dilakukan. Tidak ada inisiatif lagi yang harus dilakukan hingga kesuksesan dan kegagalan yang ada dapat dipahami secara menyeluruh.

**e. Perbaikan Berkesinambungan**

Agar dapat sukses, setiap institusi pendidikan perlu melakukan proses sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan. Konsep ini terdiri dari langkah-langkah perencanaan, dan melakukan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh.<sup>66</sup>

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>66</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education Management Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), hlm. 245-252.

### BAB III

#### BIOGRAFI TUAN GURU HAJI SOLUNG TUAN MINAL

##### A. Tuan Guru Haji Sulong

Patani sebagaimana tercatat dalam sejarah adalah termasuk di negeri-negeri semenanjung Melayu yang banyak memainkan peranan dalam bidang kegiatan Islam dan banyak pula melahirkan ulama-ulama dalam mengarang kitab dari berbagai ilmu. Umumnya ulama-ulama ini dalam mengarang kitab mengakhiri namanya dengan kata “al-Fathoni”, hal menunjukkan dengan jelas bahwa mereka berasal dari Patani, di antaranya adalah Tuan Guru Haji Sulong bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Tuan Minal al-Fathani.

Haji Sulong al-Fathani atau Muhammad bin Haji Abdul Qadir bin Muhammad bin Tuan Minal dilahirkan di Kampung Anak Ru, Patani pada tahun 1895. Ia merupakan anak pertama dari Haji Abdul Kadir bin Muhammad dengan isterinya yang pertama, Syarifah dipanggil Che’Pah. Ibunya meninggal dunia pada tahun 1907, ketika Haji Sulong baru berusia 12 tahun. Gelaran Haji Sulong adalah karena ia merupakan anak sulung dalam keluarganya.<sup>67</sup>

Haji Sulong berumah tangga dengan Che’ Sofiah binti Omar. Tetapi setahun kemudian isterinya meninggal dunia, Haji Sulong belum melihat wajah anaknya. Dua tahun kemudian, Haji Sulong menikah lagi dengan Hajjah Khadijah binti Haji Ibrahim, anak dari mufti Kelantan.

---

<sup>67</sup> Muhammad Kamal K. Zaman, *Fathoni 13 Ogos*, (Kelantan: tp, 1996), hlm. 1.



Pada tahun 1924, Haji Sulong pulang ke tanah air dengan rencana untuk menetap tinggal selama dua tahun untuk menghibur hati isterinya yang sangat sedih atas kepergian anak-anak pertama Muhammad yang meninggal dunia dalam usia dua tahun.<sup>68</sup> Awalnya Haji Sulong tidak bermaksud melibatkan diri ke dalam perjuangan rakyat Patani, namun kecerdasan beliau dalam beberapa pertumbuhan keagamaan dan kebijaksanaan, sedikit demi sedikit membuat ia sadar akan kondisi rakyat dan negeri Patani yang terus didiskriminasi.

Kegiatan Haji Sulong selain dari mengajar adalah Haji Sulong mendirikan lembaga institusi dengan sistem berkelas. Haji Sulong merupakan orang pertama di Patani yang mengubah sistem pondok menjadi sistem pondok menjadi sistem sekolah disudut kurikulum, metode pengajaran, dan struktur organisasi yang lebih teratur melalui membangun sebuah lembaga pendidikan yaitu Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni yang diresmikan pada akhir 1933 oleh Perdana Menteri Thai pada waktu itu.

Selain dari mendirikan lembaga pendidikan dalam sistem Madrasah, Haji Sulong juga terlibat aktif penuh dalam perjuangan politik. Haji Sulong bertindak sebagai penyambung antara komunitas Melayu dan pejabat-pejabat Thai dan berperannya sebagai pendakwah melalui mengajar, dan menyampaikan ilmu keagamaan sesuai dengan kondisi Patani pada saat itu.

Pada masa Perdana Menteri Pibul Songkram (1939-1944) melakukan proses asimilasi terhadap kaum minoritas Melayu Patani ke dalam masyarakat

---

<sup>68</sup> Muhammad Kamal K. Zaman, *Fathoni 13 Ogos*, (Kelantan: tp, 1996), hlm. 4.

Thai, yaitu menghapuskan jawatan hakim, membubarkan undang-undang keluarga Islam, menghapuskan sistem pewaris (faraid) secara Islam, dengan menggantikannya undang-undang sipil. Selain itu mereka di larang menggunakan bahasa Melayu dalam bentuk tulisan maupun lisan bermula dari tidak membenarkan berbahasa Melayu di sekolah dasar dan di pejabat-pejabat harus pakai bahasa Thai dalam berkomunikasi dan harus ada kata pemujaan serta bergaya tangan dengan memuja (sembah), seiring itulah tindakan kekerasan terus terjadi dan melampaui hak asasi manusia.

Dengan kata lain pemerintah Thai melarang masyarakat Melayu Patani tetap dibawah cengkeraman Thai. Maka bertolak dari itulah Haji Sulong dan para tokoh-tokoh yang masih ada dan mempunyai ideologi yang sama dengannya mengadakan pertemuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang semakin parah. Hasil dari pertemuan tersebut menyetujui bahwa untuk mengatasi hal-hal yang terjadi dengan mendirikan sebuah organisasi yang bernama Persatuan Mempertahankan Syariat Islam (PMSI). Dengan berfungsi sebagai wadah untuk mempertahankan Islam dan menyatukan para ulama dan guru-guru agama dalam menghadapi pemerintahan Thai di Bangkok.<sup>69</sup>

Di tahun 1945 Haji Sulong menjabat sebagai ketua Majlis Agama Islam Wilayah Patani. Dalam menjalankan kepemimpinannya Haji Sulong bersikap demokratis dengann mengizinkan seluruh anggota majlis yang berjumlah 15 orang untuk saling kritik dan menegur.

---

<sup>69</sup> Herry Nurdy, *Perjuangan Muslim Patani Sejarah Panjang Penindasan dan Cita-cita Perdamaian di Patani Darussalam*, (Kuala Lumpur: Alam Raya Enterprises, 2010), hlm. 82.

Pada 3 April 1947, golongan Melayu Patani di bawah pimpinan Haji Sulong menyampaikan rencana tujuh tuntutan yang berisi tentang tuntutan otonomi daerah kepada pemerintahan Siam. Pada hari tersebut juga jemaah penyiasatan dari Bangkok tiba di Patani dan Haji Sulong dijemput berbincang terkait dengan tujuh tuntutan.<sup>70</sup> Akan tetapi pemerintah Thai tidak menerima tuntutan tersebut karena dikhawatirkan bahwa akan mencetuskan pertikaian kembali. Keengganan pihak pemerintahan Siam untuk berunding, menyebabkan Haji Sulong dan para penduduknya melakukan tekanan yang lebih besar dengan merencana akan memboikot pemilihan umum yang direncanakan pada akhir Januari 1948, akhirnya Haji Sulong dan rekan-rekan ditangkap pada tanggal 16 Januari 1948 dengan tuduhan sedang mempersiapkan dan berkomplot untuk mengubah pemerintahan kerajaan yang ada, serta mengancam kedaulatan dan keamanan nasional.

Penangkapan Haji Sulong menyebabkan pemerintah Siam mendapat terkena dunia internasional yaitu dari Liga Arab dan PBB. Selain itu terbentuk koalisi internasional yang mendukung perjuangan Melayu Patani, yaitu gabungan Melayu Patani Raya (GAMPAR) yang terbentuk bulan maret 1952. Persoalan Haji Sulong baru dapat diselesaikan pada tahun 1952 setelah empat tahun Haji Sulong meringkuk dalam penjara, setelah dibebaskan Haji Sulong kembali ke Patani dengan sambutan oleh beribu rakyat Melayu Patani dan

---

<sup>70</sup> Ahmad Fathy Al-Fathoni, *Pengantar Sejarah Patani*, ( Alor Star : Pustaka Darussalam, 1994), hlm. 83.

terus menjalankan visinya dengan mengajar setiap kali Haji Sulong memberi ceramah selalu didatangi oleh rakyat Melayu Patani disetiap penjur. <sup>71</sup>

Dengan sambutan dari rakyat Melayu yang makin meningkat, maka akhirnya pada 24 Desember 1953 arahan dari pemerintah Siam untuk tidak membenarkan Haji Sulong memberi kuliah atau ceramah lagi. Kemudian pada akhir bulan Juli 1954 ketua polisi Siam Letkol Bundert Lethpricha, mengirim surat memanggil Che Ali Che Wook, Wan Usman bin Wan Ahmad, Che Ishak bin Abbas dan Haji Sulong hadir ke kantor polisi di Songkhla. Menurut keterangan Che Ali telah mengambil inisistif terlebih dahulu ke Songkhla. Setelah sampai di sana, tidak ada tindakan apa-apa terhadap Che Ali hanya perbincangan singkat saja. Setelah itu Che Ali diizinkan pulang ke Patani dengan membawa pesan “*Suruh Tok Guru Datang*”. <sup>72</sup>

Pada hari jumat, 13 Agustus bersama rekan-rekan dan anaknya Ahmad hadir ke Songkhla memenuhi panggilan Letkol Bundert Lethpricha ketua polisi Siam pada waktu itu. Tidak diketahui apa yang sebenarnya yang terjadi atas rombongan Haji Sulong pada pertemuan secara tertutup itu, tetapi yang jelas pada hari tersebut dan pertemuan itu Haji Sulong dan rekan-rekannya hilang dan tidak kembali ke rumah di Patani sampai sekarang. Pertanyaan keluarga Haji Sulong kepada kantor polisi di Songkhla, jawabannya adalah Tok Guru sudah diizinkan pulang setelah ada perbincangan. Buku catatan politik yang berisi tanda tangan Haji Sulong dan rekan-rekannya dijadikan sebagai bukti bahwa mereka sudah dibebaskan. Namun belakangan itu, dari

---

<sup>71</sup> Muhammad Kamal K.Zaman, *Fathoni 13 Ogos*, (Kelantan: tp), 1996. hlm. 27-28.

<sup>72</sup> Ismail Che'Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu*, (Kota Bharu: Adat Istiadat Melayu Kelantan), 1992. hlm. 350.

informasi yang diperoleh di Patani, dapat disimpulkan bahwa Haji Sulong dan rekan-rekannya telah ditangkap kembali dengan tanpa alasan yang jelas. Setelah mereka menandatangani keputusannya ke Patani, kemudian dibunuh dan dibuang ke laut Songkhla berdekatan dengan Pulau Tikus dan Pulau Kucing (Samila Beach) pada malam Sabtu 13 Agustus 1954. Dan semua agenda yang diberlakukan ke atas Haji Sulong dan rekan-rekannya yang sangat misterius ini tampak jelas bahwa menjadi visi bagi pemerintahan Siam untuk menghapuskan Tokoh-tokoh agama yang terlibat berperan dalam mengembalikan wajah baru masyarakat Melayu Patani.<sup>73</sup>

Meskipun tidak memperoleh keterangan yang jelas dari pemerintah Siam, Haji Muhammad Amin putra Haji Sulong dan keluarganya berusaha mendapatkan kabar dari semua pihak yang dianggap terlibat dalam agenda tersebut. Salah satunya kabar dari orang kampung di sekitar dan dengan hasil diperoleh berita dari seorang pemuda berusia sekitar 30 tahun yang bernama Husen, seorang tukang perahu yang perahunya disewa polisi Songkhla untuk membuang jenazah, yang kemudian diketahui sebagai Haji Sulong, Ahmad, Wan Usman, dan Encik Ishak.<sup>74</sup>

Setelah itu Husen diambil dan dilindungi oleh keluarga Haji Sulong untuk dijadikan satu-satunya saksi dalam pengutusan kasus Haji Sulong yang akan disidangkan. Namun, sebelum pengutusan dilakukan Husen telah dibunuh oleh pembunuh bayaran ketika ia keluar dari rumah untuk

---

<sup>73</sup> Ismail Che'Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu* (Kota Bharu: Adat Istiadat Melayu Kelantan), 1992. hlm. 355-357.

<sup>74</sup> Muhammad Kamal K.Zaman, *Fathoni 13 Ogos* (Kelantan: tp), 1996. hlm. 36.

mengunjungi isteri dan anak-anaknya di Penarik Patani.<sup>75</sup> Dengan demikian, kasus kehilangan Haji Sulong dan rombongannya yang sangat misterius dan tidak pernah sampai ke muka pengadilan. Karena ketiadaan saksi dan tidak ada kerja sama dari pihak polisi, malah ditambah dengan rasa takut yang menghantui masyarakat Melayu Patani akibat dari tragedi yang menimpa atas Haji Sulong dan rombongannya, masyarakat Melayu Patani tidak ada pertanyaan yang dapat dikumpulkan untuk dijadikan sebagai bukti dan keterangan seandainya kasus ini mau disidangkan. Maka sampai berakhirlah riwayat hidup seorang ulama Melayu Patani yang selalu berjuang demi masyarakat Melayu Patani dan tercatat sebagai Haji Sulong “Sang Pelopor Pejuang”.

## **B. Riwayat Pendidikan**

Pendidikan tradisi masyarakat Melayu Patani, kanak-kanak diasuh sejak kecil dengan belajar agama. Pendidikan awal yang diterima oleh Haji Sulong ialah belajar pembaca al-Quran. Gurunya ialah ayahnya sendiri yaitu Haji Abdul Kadir. Selain itu tidak banyak yang diketahui tentang Haji Sulong pada masa kecilnya, kecuali sedikit informasi bahwa ia adalah seorang anak yang cerdas.

Di usia 8 tahun, ayahnya mengirimkan Haji Sulong untuk belajar agama di pondok Haji Abdul Rashid, kampong Bandar, Sungai Pandan Patani.

---

<sup>75</sup> Ahmad Fathy al-Fathoni, *Pengantar Sejarah Patani*, ( Alor Star: Pustaka Darussalam), 1994. hlm. 119.

Pada waktu itu Haji Sulong sudah fasih belajar bahasa Jawi (Arab Melayu) dan bisa membaca al-Quran.<sup>76</sup>

Ketika berusia 12 tahun, ia meninggalkan tanah air untuk belajar agama di Makkah al-Mukarramah. Karena di Makkah waktu itu terdapat banyak pelajar dari Kelantan Malaysia dan Patani, maka kehadirannya di sana dalam usia masih kecil tidak menjadi keberatan baginya. Apalagi ketika ia berangkat ke Makkah pada tahun 1907, Tuan Guru Haji Wan Ahmad bin Muhammad Zaid bin Mustafa al-Fathani, seorang tokoh ulama Patani yang sangat terkenal dan bertalian sepupu dengannya, ia masih ada di Makkah.<sup>77</sup>

Surin Pitsuwan menjelaskan tentang latar belakang Haji Sulong ketika berada di Makkah bahwa Haji Sulong juga seperti kebanyakan ulama di Asia Tenggara, Haji Sulong mula-mula masuk sebuah sekolah menengah Indonesia yang terkenal, yang didirikan bagi pelajar-pelajar yang berbahasa Melayu di dekat Ka'bah, di masjid Haram yang didirikan nama Darul al-Ulum (rumah ilmu pengetahuan). Di sana diberikan pelajaran mengenai ilmu-ilmu tradisional seperti Tafsir al-Quran, Hadits, asas-asas ilmu hukum (Usul al-Fiqh), ilmu hukum (fiqh), dan tata bahasa Arab (nahwu), Haji Sulong bergabung dengan lingkungan-lingkungan skolastik halakah (diskusi) yang berbahasa Melayu di masjid Haram, yang mana ia menjadi seorang guru mengenai hukum Islam mazhab syafi'i.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Muhammad Kamal K.Zaman, *Fathoni 13 Ogos*, (Kelantan: tp, 1996), hlm.1.

<sup>77</sup> Ismail Che'Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu*, (Kota baru: Majlis Agama Islam Adat Istiadat Melayu Kelantan, 1988), hlm. 340-341.

<sup>78</sup> Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 114.

### C. Latar Belakang Budaya dan Masyarakat

Masyarakat keturunan Melayu Patani dalam sejarah lampauya telah menempuh suatu peradaban yang unggul. Terdapat bukti bahwa sejak abad pertama Masehi telah muncul Negara kota Langkasuka yang diduga di sekitar Patani. Pengaruh luar seperti Funan, Seri Wijaya, Majapahit dan Siam telah melahirkan Patani sebagai pusat yang dipenuhi kegiatan Melayu-Islam di zaman Kegemilangnnya. Hal ini disepakati oleh para pengkaji budaya dan sejarah, bahwa Patani pernah menjadi pusat kebudayaan Melayu Semenanjung. Menurut Mubin Sheppard, seorang tokoh budaya Melayu bahwa asal-usul seni musik, tarian, dramatari, perusaha logam, tenunan, seni ukiran dan sebagainya adalah dari Patani yang pada suatu ketika pernah mencapai tamadun yang tinggi. Begitu juga pakaian tradisi kaum bangsawan raja-raja Melayu Semenanjung Malaysia, tegas Mubin Sheppard adalah berasal dari Patani sebelum pembukaan negeri Malaka. Keseluruhan dari setiap unsur kebudayaan, kesenian dan peradaban Melayu Patani telah diwarisi oleh orang-orang Melayu Kelantan seperti Mak Yong, tarian Asyik, rebana, kertok, permainan gasing leper, permainan wau bulan, seni ukiran dan sebagainya, dan telah menjadi teras kebudayaan nasional Negara Malaysia pula.

Bangsa Melayu Islam Patani di bawah jajahan Kerajaan Budha, sejak dahulu tidak diberi perhatian oleh pihak pemerintah Siam, bahkan dianggap sebagai tamu yang tinggal di Negara Thai. Semua kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dilakukan karena kesadaran dan inisiatif umat, dalam hal



ini terutama usaha para ulama yang merasa sebagai penanggung amanah dan pewaris para nabi (anbiya') dalam menegakkan syariat Islam dan hukum-hukumnya di dalam masyarakat.

Menurut A.Bangnara dalam *Patani Dahulu dan Sekarang*, setelah jatuh kerajaan Melayu Patani di bawah jajahan Siam, tentera-tentera Siam bertindak kejam dan ganas terhadap umat Islam Melayu Patani, dengan membakar dan merampok harta kekayaan. Dalam catatan sejarah dikatakan bahwa tentera Siam menangkap umat Melayu Patani dan mengirimnya ke Bangkok sebagai tawanan perang, mereka disiksa secara tidak berperikemanusiaan.<sup>79</sup>

Sejarah menyebutkan bahwa umat Melayu Islam di Patani sudah lama memperjuangkan masyarakatnya dalam hal penolakan tentang kebebasan beragama. Namun, penguasa Thailand memunculkan beberapa keputusan serta kewaspadaan pemerintah untuk setuju dan sekaligus menentang keberadaan umat Islam sebagai sebuah kelompok. Secara formal pemerintah memberikan antara satu agama dengan yang lain. Akan tetapi, tampaknya pemerintah sendiri tidak sepenuh hati dengan kebijaksanaan ini, sehingga secara eksplisit maupun implisit, pemerintah mengambil beberapa tindakan untuk mengurangi kebebasan beragama tersebut. Sementara itu, masyarakat Melayu Patani secara konsisten menolak setiap tindakan serta kebijakan pemerintah yang mungkin dapat merusak agama Islam dan budaya Melayu.

---

<sup>79</sup> Ahmad Fathy al-Fathoni, *Pengantar Sejarah Patani*, ( Alor Star : Pustaka Darussalam, 1994), hlm. 53.

Agama Islam merupakan faktor yang sangat penting, maka pendidikan agama Islam pun memegang peranan penting dalam masyarakat Patani. Hubungan antara umat Islam Melayu Patani dengan saudara-saudara lainnya seperti Malaysia, Brunei Darussalam, demikian juga perdagangan antara pulau memegang peranan penting dalam menjaga ikatan diantara umat Islam Patani dengan Muslim lainnya yang berada di kepulauan.

Umat Melayu Patani sangat bangga dengan kebangsaan Melayu. Kecenderungan dan tekad untuk menjaga dan memelihara identitas kebangsaan sangat kuat, meskipun lingkungan yang terus berubah dan mendapat tekanan dari pemerintah Siam yang berusaha sekuat mungkin untuk menghilangkan kesadaran kebangsaan Melayu. Dengan ciri-ciri religio-cultural yang merupakan perpaduan antara Islam dan tradisi Melayu serta identitas lainnya, bangsa Melayu menjadikannya sebagai alat komunikasi, lebih lagi bagi bahasa Melayu yang berfungsi menjaga keberlangsungan serta integritas Islam sekaligus tradisi Melayu di Patani.

Keinginan masyarakat Islam Melayu Patani untuk memisahkan diri dari Siam sangat meresahkan kerajaan Thai. Gerakan kaum Muslimin memandang bahwa pihak pemerintah Thai enggan memberikan kebebasan bagi umat Islam untuk mengungkapkan aspirasi budaya mereka. Hal ini diartikan oleh kaum Muslimin sebagai upaya pelumpuhan budaya umat Islam.

Setelah peristiwa masyarakat Islam Melayu Patani pada 24 Juni 1932. Kekecewaan umat Islam Melayu Patani terhadap pemerintah Siam makin bertambah dan mendalam. Pada awalnya, pemerintah Siam tidak melakukan

sesuatu yang menyinggung perasaan dan harga diri umat Islam Melayu Patani. Akan tetapi, pada penghujung tahun 1938, ketika Phibul Songkram memegang kekuasaan, umat Islam Melayu Patani mulai mendapat tekanan yang sangat berat. Pada saat itu dimulai peletakan dasar siamisasi semua rakyat, khususnya umat Islam Melayu Patani, bagi mencapai tujuan pemahaman kebangsaan dan nasionalisme Thai.

Kebijakan politik pemerintah Thai terdapat umat Islam Patani, berupaya untuk mengahapus identitas kebangsaan Melayu, berdampak pada kemundaran umat Islam Patani dalam berbagai bidang<sup>80</sup>, antara lain:

1. Ketidak berdaya umat Islam Patani dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial.
2. Kebudayaan tidak berkembang di kalangan umat Islam Patani.
3. Dakwah Islam di kalangan Muslim Patani tidak berjalan efektif.
4. Umat Islam Patani adaptasi terdapat ajaran Islam yang murni.

Menelusuri kembali latar belakang golongan muslim di Thailand Selatan, Tan Sri Abdul Aziz bin Zain, Wakil Presiden Organisasi

Kesejahteraan Muslim Malaysia mengatakan:

Bahwa mereka itu dari ras Melayu dan menganut adat dan tradisi Melayu karena tragedi sejarah mereka terpisah dari sesama (Melayu) dan menjadi bagian dari apa yang sekarang merupakan kerajaan Thai. Semenjak itu, orang-orang Melayu Selatan Thailand menyimpan perasaan dengan berkenaan dengan apa yang mereka dengan Negara Thai yang Budhis dan berbahasa Siam. Selama lebih dari satu abad, pemerintah Thai berusaha untuk mengasimilasi warganya yang Melayu melalui kebijakan integrasi nasional yang mengharuskan setiap warga Negara menempuh pendidikan Thai. Upaya-upaya ini

---

<sup>80</sup> Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 21.

oleh umat Muslim Melayu Patani dianggapkan dan kebudayaan Islam.<sup>81</sup>

Menyadari bahwa semua ini merupakan ancaman dan racun dalam pelaksanaan ajaran Islam dan identitas umat Islam Melayu Patani, Haji Sulong mendirikan *lembaga al-Hai'ah al-Tanfiziah li al-Ahkam asy-Syar'iyah* pada tahun 1939. Hal tersebut bertujuan mengambil tenaga dan menjalin kerjasama pemimpin-pemimpin agama dalam menghadapi gerakan Kerajaan Thai yang berencana melakukan siamisasi umat Islam Melayu Patani dan merusak kesucian agama Islam.<sup>82</sup>

Ketika Phibul Songkram memerintah pada tahun 1938, ia telah membuat undang-undang kebudayaan Thai yang berkuasa pada tahun 1940 dengan dibantu oleh pengaruh, jabatan kesenian asli Thai, Lung Vichit Vadhakan. Ia bertujuan menghidupkan kebudayaan Thai dan pembaharuan unsur Barat untuk dipadankan kepada semua warga Negara Thai. Dengan demikian, adat resam kebudayaan Melayu turut menerima cabaran Thai hebat. Mereka menganggap Phibul Songkram berusaha mengsiamkan bahasa Melayu dan membudhakan umat Islam. Selepas Perang Dunia Kedua, peraturan undang-undang mengenai Hukum Islam dalam tahun 1945 dan Akta Masjid pada tahun 1947, yang telah mengembalikan hak-hak kebudayaan masyarakat Melayu Islam Patani.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Taufik Abdullah Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 266.

<sup>82</sup> Ahmad Fatih Al-Fatany, *Ulama Besar Patani*, (Kuala Lumpur: Universitas Kebangsaan Malaysia, 2001), hlm. 145.

<sup>83</sup> Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Kelantan: Perpustakaan Negara Malaysia, 1993), hlm. 237-238.

## D. Perjuangan Haji Sulong sebagai Tokoh Perjuangan Patani

### 1. Pendirian Wadah Lembaga

Dalam kondisi masyarakat Malayu Patani tengah sedang mengalami kekonflikan dengan pemerintah kolonial Siam, maka dianugerah oleh Ilahi seorang tokoh panggilan Haji Sulong. Haji Sulong adalah seorang tokoh ulama Patani yang memimpin masyarakat Patani dalam menghadapi dasar kebudayaan Thai *Rathaniyum* yang diciptakan oleh Perdana Menteri Phibul Songgram, sehingga Haji Sulong terkenal, Haji Sulong dianggap sebagai Bapak Perjuangan Patani. Beliau adalah termasuk golongan ulama yang terlibat dalam politik dan menentang keras terhadap campur tangan pemerintah kolonial Siam dalam urusan kultural, Kemelayuan dan agama.

Sebelum Haji Sulong terlibat dalam masalah politik di negaranya, beliau adalah seorang guru pengajar dengan mendirikan sebuah Madrasah Al-Maafif al-Wathoniyah dan sebagai seorang ulama dalam ilmu tafsir dan ilmu Ushuluddin. Namun tidak berjalan lama, Madrasah yang didirikan oleh Haji Sulong tersebut kemudian ditutup oleh pemerintah Siam karena menduga dan berbahaya dan mempunyai maksud untuk mempersiapkan sebuah pemberontakan terhadap pemerintah Siam. Akhirnya selain beliau melaksanakan dakwah agama juga terlibat dalam masalah politik.

#### a) Pendirian Sekolah Pesantren

Pesantren yang terdapat di Thailand tertumpu di Selatan Thailand, khususnya Patani, Yala dan Narathiwat. Yang paling banyak

di Patani. Disana di sebut Pondok (Pesantran). Namun Pondok ini berfungsi sebagai insitusi pengajian agama tradisional. Bahwa di Selatan Thailand terutama Patani adalah pusat kegemilangan tamadun Islam dimana disana terletak pusat-pusat pengajian agama terkenal.

Menurut Azyumardi Azra bahwa tradisionalisme pondok Patani mempunyai sejarah panjang. Kaum Melayu Patani mengklaim, pondok merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, meski sumber-sumber sejarah umumnya menyebutkan, Islam datang dan berkembang di wilayah ini baru pada abad ke-16. Terlepas dari kondisi itu, pondok Patani mengirimkan lulusan terbaiknya ke Haramayn yang kemudian menjadi ulama besar seperti Daud bin Abdullah al-Patani (abad ke-19), Ahmad bin Muhammad Zayn al-Patani, dan Zayn al-Abidin bin Muhammad al-Patani (abad 20).<sup>84</sup> Mereka juga punya pondok sebagai asas untuk memainkan peranan sebagai pendakwah dalam menyebarkan syiar Islam sendiri. Pada tahun-tahun awal kepulangan Haji Sulong, beliau membangun sebuah Madrasah, Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniah. Menurut keterangan yang sempat diperoleh, sekolah ini adalah sekolah agama yang pertama sepertinya pernah didirikan di Patani. Walaupun demikian, masyarakat Patani yang pada waktu itu, malah sampai sekarang pun, yang lebih mengenal institusi "Pondok" sebagai tempat

---

<sup>84</sup> Azyumardi Azra, "Pondok Patani", *Republika*, 2 February 2006

belajar agama, menerima baik penubuhan sekolah ini.<sup>85</sup> Madrasah ini merupakan sekolah agama pertama di Patani. Struktur organisasi dan disiplin pelajar teratur. Disini pelajar-pelajar diperkenalkan dengan system kelas, sukatan pelajaran dan pelajar pula menjalani latihan berbaris.<sup>86</sup> Para pemerhati beranggapan bahwa ada maksud lain bagi Haji Sulong dibalik perubahan dalam sistem dan corak pendidikan yang diperkenalkan kepada masyarakat Patani ini. Keadaan ini menjadi lebih dipahami apabila mengingat adanya kalimat al-Wathoniah, yang bermaksud "Kebangsaan" pada papan tanda nama sekolah ini. Meskipun mendapat sambutan baik daripada masyarakat, tetapi sekolah ini ditakdirkan tidak berusia lama. Setelah berjalan antara 2 hingga 3 tahun, sekolah ini menerima perintah penutupan dari pihak berkuasa kerajaan Siam yang sangat merasa curiga atas sambutan dan perkembangannya.<sup>87</sup>

## 2. Pendirian Lembaga Politik

Tidak lama setelah Phibul menjadi perdana menteri dan melancarkan semboyan *Thai Rathaniyumnya*, Haji Sulong mendirikan *al-Hai'ah al-Tanfiziah li al-Ahkam al-Shar'iyyah* (Lembaga Pelaksanaan Hukum Syari'ah) pada tahun 1939. Tujuannya ialah untuk mendidik masyarakat Melayu Patani agar memahami hukum agama secara tepat. Hal ini dilakukan sebagai upaya tandingan terhadap kegiatan pemerintah Siam

<sup>85</sup> Ahmad Fatah Al-Fathoni, *Ulama Besar Pathoni* (Malaysia: UKM, 2001), hlm.143.

<sup>86</sup> Muhammad Kamal K.Zaman, *Fathoni 13 Ogos* (Kelantan: tp, 1996), hlm. 8.

<sup>87</sup> Al-Fathoni Ahmad Fathy, *Pengantar Sejarah Patani* (Alor Star : Pustaka Darussalam, 1994), hlm. 83.

yang ingin men-Siamkan orang Melayu Patani dan menodai kesucian ajaran agamanya, keduanya termasuk dalam agenda *Pan Thai* atau *Thai Rayayang* didalangi oleh Phibul Songkram. Sebelas orang dilantik untuk menjadi pengurus dalam lembaga ini, diantaranya ialah Haji Mat Pauh, Haji Hasan Mak Enggol, Haji Abd. Majid Embong (Chaok), Tok Guru Bermin dan lain-lain. Sampai sejauh ini belum diketahui sejauh manakah peranan yang telah dimainkan oleh Lembaga ini sehubungan dengan slogan *Thai Rathaniyum* ini.

Sudah dipahami bahwa kedatangan Haji Sulong, pada awalnya, tidak ingin terlibat dengan perpolitikan di Patani. Kondisi ketidakadilanlah yang membuat Haji Sulong tidak sanggup untuk berdiam diri Haji Sulong pun mulai berpartisipasi dalam bidang politik.

Pada tahun 1944, Phibul Songkram terlibat dalam kepengurusan Hakim Agama (Qadhi) dan membubarkan undang-undang keluarga serta pembagian harta waris (faraid) Islam. Kemudian Phibul menggantikannya dengan undang-undang sipil kerajaan.<sup>88</sup> Setiap ada masalah yang menyangkut kedua aturan agama tersebut undang-undang keluarga dan pembagian harta waris, maka akan diputuskan berdasar undang-undang sipil kerajaan.

Merasa tidak puas dengan keadaan ini, masyarakat Melayu Patani mendirikan Majlis-Majlis Agama Islam di keempat wilayah selatan: Patani, Yala, Narathiwat dan Setun. Di Patani, Haji Sulong terpilih

---

<sup>88</sup> Pembagian harta waris pada hukum Islam untuk bagian perempuan adalah setengah dari bagian laki-laki. Sementara dalam undang-undang sipil kerajaan pembagian harta waris bagi perempuan dan laki-laki adalah sama.



menjadi Ketua, sementara di Yala, yang terpilih sebagai ketua adalah Haji Mustafa Awang, di Narathiwat terpilihlah Haji Daud Mat Diah dan di Setun adalah Haji Abdullah Lang Putih (kemudian Anggota Perlemen Setun dan Menteri Kesehatan Thai).

Meski tidak diketahui dengan pasti siapa pencetus ide dibalik lahirnya majlis ini, kehadiran lembaga-lembaga ini diharapkan menjadi penghubung antara rakyat Melayu Patani dengan Bangkok tanpa terikat dengan birokrasi yang rumit dan kepentingan golongan. Dalam keadaan-keadaan tertentu, majlis menjadi wadah bagi orang-orang Melayu Patani di empat wilayah untuk menyampaikan suara dan cita-cita kepada kerajaan menyangkut setiap permasalahan umat Melayu Patani.



IAIN PURWOKERTO

## **BAB IV**

### **MANAJEMEN PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN HAJI SULONG**

#### **A. Pendidikan di Patani Masa Haji Sulong**

Pendidikan di Patani bermula dari sistem pendidikan pondok, dengan pendidikan pondok inilah yang menjadi dasar ilmu agama Islam bagi rakyat Melayu Patani. pondok berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” artinya “bangunan untuk pengembara”.

Menurut Salleh, pondok ialah sebuah institusi pendidikan kampung yang mengendalikan pengajian agama Islam.<sup>89</sup> Guru yang mengajarnya dikenalkan sebagai Tuan Guru dan diakui keahliannya oleh penduduk kampung. pelajar- pelajar yang tinggal di pondok disebut Santri. istilah ini berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang sangat berhajat kepada ilmu pengetahuan dan bimbingan keagamaan.

Patani diterima kemajuannya melalui perdagangan, dengan perdagangan Patani berkembang menjadi sebuah negara di Nusantara dan mempunyai tamadun yang tidak jauh berbeda dengan beberapa negara-negara lain di Nusantara dengan memiliki penduduk yang bertutur bahasa Melayu, beragama Islam dan mengamalkan budaya-budaya Melayu.

Bertolak dari hal tersebut, masyarakat Patani mulai menghantar anaknya untuk belajar agama di merata tempat, salah satu tempat yang menjadi tumpu adalah Makkah al-Mukarramah, Haji Sulong adalah seorang

---

<sup>89</sup> M. Zamberi A.Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994), hlm. 92.

tokoh ulama Patani yang mempunyai latar belakang pendidikan dari Mekah dan memimpin masyarakat untuk menghadapi sepak terjang “politik siamisasi” yang dilaksanakan oleh pemerintah Thai. Haji Sulong berusaha mengembangkan pendidikan bernuansa Islam di tengah masyarakat Patani dan Beliau juga tergolong kelompok cendekiawan Melayu yang berhasil menyatukan dan membangkitkan semangat umat Melayu Patani dengan membawa wajah baru pendidikan agama corak baru dan memimpin gerakan nasionalis di Malaya dan Indonesia pada dasawarsa pertama abad ke-20.<sup>90</sup>

Melayu Patani di bawah rezim pemerintahan 7 buah negeri bagian mengalami perkembangan yang berbeda antara satu sama lain, yaitu tergantung pada kemampuan administrasi pemerintahan raja masing-masing. Haji Sulong yang memerintah bagian Patani, ketika itu di Krisek menjadi tempat tumpuan bagi perkembangan pendidikan (pondok).

Tahun 1921, pemerintah Siam waktu itu telah mengeluarkan akan pendidikan rendah, yang mewajibkan anak-anak usia sekolah belajar di sekolah pemerintah yang menggunakan bahasa Siam sebagai bahasa pengantar. Rakyat Melayu Patani menganggap peraturan ini sebagai sebagian dari program siamisasi, bertujuan untuk menghapus kemelayuan dan keislaman mereka.

Pada tahun 1932, terjadi peristiwa bersejarah di negara Siam yaitu ada pergantian sistem pemerintah negara dari sistem monarki absolut kepada sistem monarki konstitusi. Di bawah sistem ini umat Melayu Patani berharap

---

<sup>90</sup> Surin Pitsuwan, *Islam di Muang Thai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani* (Jakarta: LP3ES, 1989) Cet. Ke-1, hlm. 114.

mereka akan memperoleh konsesi dari kerajaan pusat untuk mengenalkan otonomi berhubungan dengan agama, budaya dan bahasa mereka, namun mereka dikecewakan.<sup>91</sup>

Semangat dan harapan umat Melayu Patani tetap menyala. Sehubungan dengan itu, di Patani telah muncul seorang figur pemimpin yang penuh karismatik yaitu Haji Sulong Tuan Minal seorang ulama sekaligus politikus, sebelumnya beliau tinggal di Kota Mekah. Pada tahun 1927 beliau pulang ke Patani, di Patani beliau menyaksikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Melayu Patani khususnya dalam bidang pendidikan agama.<sup>92</sup>

Situasi di Patani bertambah membunuh, pada tahun 1938 seorang tentara bernama Phibul Songkram telah mengambil alih teraju pemerintah Siam. Beliau dikenal seorang nasionalisme yang ingin melihat Siam muncul sebagai sebuah negara maju. Maka beliau memperkenalkan suatu program dasar “Thai Ratananiyom” (dasar adat rezim Thai). Dengan program ini percaya bahwa, kesadaran dapat dicapai melalui rancangan sosial budaya yang berasas konsep nasionalisme. Sejalan dengan itu Phibul menggantikan nama negara Siam menjadi Thailand.<sup>93</sup>

Berikutnya sekitar tahun 1958, pemerintah telah membuat perubahan sistem pendidikan nasional Thai, dengan menetapkan pembagian kawasan

---

<sup>91</sup> Farid Mat Zain, *Minoritas Muslim di Thailand*, (Selangor: L, Minda Bandar Baru Bangi, 1998), hlm. 12.

<sup>92</sup> Ismail Che' Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu*, (Kota Baru: Majlis Ugama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, 1988), hlm. 89.

<sup>93</sup> Nik Anwar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*. (Selangor: UKM Bangi, 1999), hlm. 24.

pendidikan kepada 12 kawasan seluruh negeri Thai. Sementara 4 provinsi Selatan atau Patani, termasuk dalam kawasan pendidikan II. Dari rencana ini Pemerintah berupaya menghilangkan sistem pendidikan tradisional pondok dengan cara mentransformasikan lembaga pondok tradisional menjadi pondok modern sekolah swasta pendidikan Islam.<sup>94</sup> Campur tangan pemerintah dalam hal pendidikan agama ini akan membawa kepada kurangnya mutu pendidikan agama bagi umat Melayu Patani, sehingga menimbulkan reaksi dari kalangan umat Melayu Patani.

Kebijaksanaan serta langkah yang strategis pemerintah dapat mencapai hasilnya dengan sebagian pondok bersedia mengubah statusnya dan sebagian lagi berprinsip keras tidak ingin diubah apapun resikonya. Maka dengan demikian, sampai sekarang di Patani terdapat dua corak lembaga pendidikan Islam itu lembaga pendidikan Pondok tradisional dan pondok modern (sekolah swasta pendidikan Islam).<sup>95</sup>

Paragraf di atas, mendeskripsikan secara umum mengenai pendidikan di Patani di masa Haji Sulong. Namun, dalam masa pendidikan Haji Sulong tidak luput dari pro dan kontra terhadap berbagai kebijakan. Selain itu, berdampak pada perubahan pendidikan di masa Haji Sulong. Paragraf di bawah ini dijelaskan secara rinci tentang pro dan kontra serta dampak yang terjadi terhadap pendidikan di masa Haji Sulong.

---

<sup>94</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 138.

<sup>95</sup> Seni Madakakul, *Sejarah Patani*, (Bangkok: Majelis Agama Islam Bangkok, 1996), hlm. 43.

## 1. Pro Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan di Masa Haji Sulong

Setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah terhadap pendidikan di masa Haji Sulong tidak lepas dari pro dan kontra. Pro dan kontra bermunculan dari kalangan masyarakat terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Hal demikian, dapat berdampak negatif dan positif. Semua tergantung dari pemahaman, sudut pandang, dan berbagai penafsiran yang relevan dengan pemahaman masing-masing individu atau kelompok. Deskripsi di bawah ini menjelaskan tentang pro masyarakat terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah di masa Haji Sulong.

Patani telah jatuh ke dalam kekuasaan Thailand secara resmi pada tahun 1902. Pemerintah selalu menerapkan berbagai kebijakan guna mengisi masa transisi itu demi tercapai misi asimilasi dan proses siamisasi terhadap rakyat Patani. Pendidikan nasional selalu menjadi alat penting yang digunakan oleh pemerintah Thailand untuk tercapai integrasi bangsa.<sup>96</sup>

Akta pendidikan sekolah rendah, diperkenalkan oleh pemerintah bertujuan untuk meluaskan penggunaan bahasa Thailand di kalangan umat Melayu Patani.<sup>97</sup> Orang Patani memandang hal ini sebagai program mengasimilasikan masyarakat Patani. Sebagai reaksinya rakyat Patani

<sup>96</sup> Farid Mat Zain, *Minoritas Muslim di Thailand*, (Selangor: Lminda Bandar Baru Bangi, 1998), hlm. 67.

<sup>97</sup> M. Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani: Sejarah dan Politik*, (Kelantan: HIZBI, 1993), hlm. 181.

bangkit memberontakan pada tahun 1923 di Kampong Belukar Samak. Pemberontakan ini atas tindakan kekuasaan Siam yang mau menginterasikan masyarakat Melayu Patani yang dianggap minorotas ke dalam masyarakat Siam melalui proses pendidikan.<sup>98</sup>

Menyadari akan permasalahan tersebut, Departement Pendidikan pada tahun 1958 mendirikan Pusat Pendidikan Kawasan II di Provinsi Yala, sebagai badan koordinasi dan penelitian pendidikan di kawasan bagian Selatan, yaitu, Provinsi Patani, Narathiwat, Yala, dan Setun. Selain dari itu Pusat Pendidikan Kawasan II mempunyai fungsi ganda, sebagaimana yang dituturkan oleh Wakil Menteri Pendidikan, Sampant Tongsmart ketika berkunjung ke sana pada 1985 sebagai berikut: “Pusat pendidikan Kawasan II, Provinsi Yala harus mementingkan terhadap penanaman, pembinaan kepada setiap individu (warga) agar bersemangat rasa bangga sebagai warga negara Thailand, cinta tanah air, dan turut berpartisipaisi dalam bagian penmerintahan demokrasi, di mana Raja sebagai simbol tertinggi”.<sup>99</sup>

Oleh karena itu, pada tahun 1961, pemerintah Sarit Tanarat mengeluarkan suatu kebijakan untuk mengubah pondok tradisional kepada pondok modern atau sekolah pondok swasta. Ada laporan mengatakan bahwa institusi pondok di Patani telah dijadikan pusat penyebaran faham kebangsaan.

---

<sup>98</sup> Nik Anwar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*. (Selangor: UKM Bangi, 1999), hlm. 24.

<sup>99</sup> Sahanah Saemae, “Dampak Transformasi Pendidikan Islam Pondok Tradisional ke Pondok MeJodern di Thailand Selatan” (Skripsi S1 fakultas Tarbiyah Institusi Ilmu al-Quran , (Jakarta: Perpustakaan IIQ Jakarta, 2005), hlm. 63-71.

Perluasan pendidikan modern semi-sekuler dan perubahan institusi pondok di wilayah ini mempunyai dampak ekonomi, sosial budaya bagi golongan Melayu dan hal di atas bukan hanya menebarkan kebudayaan dan ideologi nasional Thailand kepada para siswa. Namun sebaliknya akan memperkecilkan status pendidikan tradisi.

Semenjak Patani dinyatakan sah menjadi sebagian dari negara Thailand, maka pemerintah berupaya dengan keras untuk menanamkan kesadaran berbangsa dan nasionalis Thailand terhadap rakyat Patani. Perlahan-lahan kebijakan tersebut direncanakan dengan langkah awal yang ditempuh adalah penghapusan status raja Patani, kemudian dilanjutkan dengan program Siammisasi, interasi Nasional dan Asimilasi sosial-budaya.

Untuk tercapai tujuan seperti yang telah dikemukakan di atas, pada tahun 1921 pemerintah mengadakan Akta Pendidikan Rendah, yang mewajibkan anak bangsa Patani mengikuti pendidikan dasar di sekolah kebangsaan Thailand. Di mana pada awalnya bertujuan menyebarkan penggunaan bahasa Thai di seluruh negeri. Oleh sebab itu, terdapat tantangan keras di kalangan rakyat Patani, karena mereka menganggap hal ini merupakan sebagian program mengsiamkan orang Melayu Patani, menghapuskan budaya mereka.

Pemerintah mengeluarkan rencana khusus yang berlaku hanya di Patani, yaitu, beberapa program untuk menunjang terhadap program penyebaran penggunaan bahasa Thailand. Di antaranya yang penting



adalah program memberdayakan pendidikan di daerah penggunaan bahasa selain bangsa Thailand dan program penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah dasar. Inti dari tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberdayakan sekolah dasar agar mampu menyelenggarakan pendidikan berkualitas sesuai dengan program pemerintah.
- b. Mendorong masyarakat agar berminat dalam pendidikan dan cinta terhadap lembaga pendidikan mereka ke sekolah pemerintah
- c. Memberi peluang bagi siswa-siswi agar bisa belajar agama maupun umum dan pendidikan kejuruan.<sup>100</sup>

Secara realitas, pondok merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan pelestarian kebudayaan Melayu, khususnya mengenai bahasa Melayu. Hal ini bisa dilihat keseriusan pemerintah untuk menghilangkan bahasa Melayu. “pada tahun 1968 pemerintah memutuskan bahwa semua pondok yang telah terdaftar harus menghapuskan pelajaran bahasa Melayu”<sup>101</sup> dan mewajibkan menggunakan bahasa Thailand sebagai bahasa pengantar.

Penghapusan bahasa Melayu oleh pemerintah telah membuktikan sejauh mana tekad pemerintah untuk memusnahkan seni-seni kebudayaan Patani. Dampak dari tindakan tersebut telah mencipta suatu rasa kegetiran

<sup>100</sup> M. Zamberi A. Malek, *Patani dalam tamadun Melayu*, (kuala lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994), hlm 40.

<sup>101</sup> Surin Pitsuwan, *Islam di Muang Thai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani* (Jakarta: LP3ES, 1989) Cet. Ke-1, hlm. 146.

yang melisahkan masyarakat dan para ulama. Sebagiman dijelaskan dalam buku pembangunan dan kebangkitan Islam di Asia Tenggara, yaitu: “Sekularisasi pondok-pondok, penyebaran bahasa Thailand dan pengurangan peran bahasa Melayu telah menghasilkan opni yang keras di antara orang-orang Melayu yang takut dengan musnahnya warisan bahasa dan kebudayaan mereka.<sup>102</sup>

Bagai orang-orang Melayu bukan hanya alat komunikasi dalam kelompok, tetapi juga penghubung keberadaan mereka sekarang dengan kebesaran komunitas mereka di masa lalu, sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Lebih jauh lagi bahasa sebagai warisan Budaya.<sup>103</sup>

Untuk mencapai proses integrasi dan asimilasi sosial-budaya, pemerintah berupaya keras merubah lembaga pondok yang menjadi penyemaian benih-benih kebudayaan Melayu. Menghapuskan pondok berarti dapat menguraskan proses pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan.

## **2. Kontra Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan di Masa Haji**

### **Sulong**

Keberadaan pondok di Patani sangatlah penting sebagai satu-satunya institusi pendidikan Islam yang telah membawa harum nama Patani sebagai pesat kegiatan Islam di Semenanjung Tanah Melayu dan telah mencetak beberapa ulama yang yang termasyhur. Pondok dalam

<sup>102</sup> Saiful Muzani (ed.), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1993), hlm. 330.

<sup>103</sup> Ahmad Fathy al-Fathoni, *Pengantar Sejarah Patani*, (Alor setar: Pustaka Darussalam, 1994), hlm. 339.

fungsinya telah banyak memberi jasa mempertahankan nilai-nilai Islam. Sebagai institusi kemasyarakatan, pondok juga selalu membina dan membimbing masyarakat Patani ke arah kemajuan sosial, membentuk pola pikir dan perilaku kehidupan masyarakat umum.

Pondok sebagai lembaga pendidikan Islam sampai sekarang eksistensinya masih diakui, bahkan semakin memainkan perannya di tengah-tengah masyarakat dalam rangka menyiapkan sumberdaya manusia yang handal dan berkualitas. Kendatipun demikian bukan berarti pondok luput dari berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapinya, apabila di Patani merupakan muslim minoritas di Thailand sering berhadapan dengan perubahan-perubahan kebijakan pemerintah yang terus menerus.

Telah diakui di kalangan pejabat tinggi dan pemerintah Thailand, bahwa secara umum keberadaan pendidikan nasional di daerah bagian selatan Thailand berada di dalam titik yang paling rendah kalau dibandingkan dengan kawasan lain di seluruh negeri. Penduduk di kawasan tersebut tidak tertarik dalam bidang pendidikan umum.<sup>104</sup>

Perencanaan yang diberlakukan oleh pemerintah Thailand ketika itu tidak ada respon dari masyarakat Patani, mereka tidak peduli dan berkeberatan tentang program pendidikan nasional yang dimwajibkan oleh pemerintah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan nasional tidak tercapai dengan sepenuhnya.

---

<sup>104</sup> Ahmad Fathy al-Fathoni, *Pengantar Sejarah Patani*, (Alor setar: Pustaka Darussalam, 1994), hlm. 209.

Proses perubahan pendidikan Islam di Patani khususnya pendidikan pondok, bahwa pada tahun 1996 – seterusnya pondok tradisional yang ada di Patani sebagian besar dengan rasa terpaksa harus ikut arus perubahan sesuai dengan kebijakan pemerintah, sedangkan pondok yang tetap bersikukuh tidak mau dilibatkan pemerintah dalam urusan lembaga miliknya, kemudian satu demi satu telah tutup dengan sendiri karena dia tidak ikut mendaftarkan kepada pihak pemerintah dan murid semakin hari semakin berkurang. Bagi pondok yang daftar memang masih eksis tetapi muncul kekhawatiran umat Melayu Patani.

### **3. Dampak Perubahan Pendidikan di Patani di Masa Haji Sulong**

Pondok sebagai lembaga pendidikan Islam sampai sekarang eksistensinya masih diakui, bahkan semakin memainkan perannya di tengah-tengah masyarakat dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas. Kendati demikian bukan berarti pondok luput dari berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapinya, apabila di Patani merupakan muslim minoritas di Thailand sering berhadapan dengan perubahan-perubahan kebijakan pemerintah yang terus menerus.<sup>105</sup>

Bagi pondok yang terdaftar memang masih eksis tetapi muncul kekhawatiran penduduk Patani akan dampak yang buruk dari proses

---

<sup>105</sup> Ahmad Fathy al-Fathoni, *Pengantar Sejarah Patani*, (Alor setar: Pustaka Darussalam, 1994), hlm. 345.

tersebut terhadap budaya mereka. Beberapa dampak negatif dan positif, antara lain yaitu sebagai berikut:

**a. Dampak Positif**

Dampak positif yang menunjukkan bahwa dampak positif lebih mudah diungkapkan karena berkesan terlalu ditonjol-tonjolkan dan propaganda oleh pemerintah agar masyarakat yakin kesungguhannya dalam pembangunan mutu pendidikan di Patani. Sedangkan masalahnya atau dampak negatif dan maksud yang berselubung tidak mudah diketahui oleh masyarakat awam. Dampak positif adalah sebagai berikut:

*Pertama*, peserta didik di Madrasah al-Maa'rif al-Wathoniyah harus mengikuti program pengabdian masyarakat. Program pengabdian dilakukan kepada masyarakat setempat, sebagai salah satu syarat kelulusan di Madrasah. Program pengabdian merupakan salah satu kegiatan yang positif, karena secara langsung peserta didik terlibat dengan masyarakat. Keterlibatan peserta didik erat kaitannya dengan aktivitas bermasyarakat, seperti mengajarkan anak-anak mengaji, gotongroyong, dan kegiatan sosial lainnya. Secara langsung program pengabdian ini memberikan kontribusi kepada masyarakat. Selama pengabdian di masyarakat, peserta didik dibekali ilmu sesuai dengan arahan dari Madrasah dan ilmu tersebut diaplikasikan selama pengabdian masyarakat berlangsung. Ilmu dalam hal apapun, baik ilmu pengetahuan, keterampilan, dan keagamaan.

*Kedua*, dengan bekal ilmu yang telah digenggam oleh peserta didik di Madrasah al-Maa'rif al-Wathoniyah para lulusan dijamin menjadi sosok panutan masyarakat. Rata-rata para lulusan menjadi sosok yang penting dalam keberlangsungan bermasyarakat. Dampak positif, para lulusan memberikan sumbangsih terhadap masyarakat di tempat tinggalnya. Seperti penyebaran syiar islam, dakwah, mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Dengan demikian, muncul regenerasi yang mempunyai jiwa intelektual tinggi namun berlandaskan dengan ajaran keislaman. Para lulusan Madrasah al-Maa'rif al-Wathoniyah menjadi sosok yang cukup dipertimbangkan, alasannya karena selama proses belajar dibekali dengan ilmu dan pengetahuan yang luas.

#### **b. Dampak Negatif**

*Pertama*, Budaya dan adat istiadat Melayu nyaris hilang. Santri-santri sekarang lebih senang berbicara dengan berbahasa Thailand daripada bahasa asli tepatnya yaitu bahasa Melayu. “sehingga biasa di rumah orang tua berbicara bahasa Melayu sama anak setelah kebijakan pemerintah menghapuskan bahasa Melayu di sekolah pondok diganti dengan bahasa Thailand, beberapa orang tua sama anaknya terpaksa mengguna bahasa Thailand karena anaknya sudah lupa bahasa Melayu. Disamping itu, cara berpakaian sehari-hari lebih cenderung meniru cara orang-orang Thailand dan barat.”

*Kedua*, tradisi Pondok diremehkan. Kiyai atau pimpinan pondok bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan semakin beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan dan sistem yang lain, maka santri dapat belajar dari banyak sumber. Jadi kelihatannya cara mereka bertolak belakang dengan budaya dan adat istiadat orang Melayu Patani. Semakin hari peran mereka lebih dominan daripada peran kiyai atau ustaz dalam mempengaruhi siswa di pondok.

Hampir seluruh pondok di Patani sudah tidak ada metode sorogan langsung dari kiyai setelah menyelenggarakan jenis pendidikan formal umum dan pendidikan pesantren non formal tradisional yang mempelajari kitab-kitab Islam klasik dan sekalipun ada sangat kecil jumlahnya.

*Ketiga*, Pelajaran Pendidikan Umum-sekuler lebih dominan. Terdapat kecenderungan santri-santri yang semakin kuat untuk mempelajari pelajaran umum-sekuler karena pelajaran ini kebanyakan diajar oleh guru yang pandai menarik perhatian emosional siswa sehingga “hasil evaluasi secara keseluruhan jumlah siswa-siswi 80% suka pada pendidikan umum sekuler formal”.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Sahanah Saemae, “Dampak Transformasi Pendidikan Islam Pondok Tradisional ke Pondok Modern di Thailand Selatan” (Skripsi S1 fakultas Tarbiyah Institusi Ilmu al-Quran , (Jakarta: Perpustakaan IIQ Jakarta, 2005), hlm. 70.

## **B. Konsep Pengembangan Mutu Pendidikan Menurut Pemikiran Haji Sulong**

Pengembangan mutu pendidikan pada masa Haji Sulong didukung oleh beberapa pemikiran yang terintegrasi oleh berbagai aspek positif. Konsep pengembangan mutu pendidikan mencakup beberapa aspek, di antaranya tujuan pengembangan mutu pendidikan, menggalang madrasah yang mencakup pendiri madrasah. Dijelaskan secara rinci dalam paragraf berikut ini.

### **1. Tujuan Pengembangan Mutu Pendidikan Menurut Pemikiran Haji Sulong**

Tujuan dan upaya pengembangan mutu pendidikan Islam di Patani tidak terlepas dari berbagai tujuan mulia Haji Sulong. Beliau menyusun kembali dan menetapkan arah pendidikan untuk memperbaiki keadaan umat Melayu Patani. Adapun pengembangan mutu dalam tujuan pendidikan Islam di Patani seperti yang digagas oleh Haji Sulong antara lain:

- a. Untuk menanamkan rasa tanggung jawab serta mengabdikan untuk kepentingan agama, bangsa dan tanah air.

Menanamkan rasa bertanggungjawab yang dimaksud adalah tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, lembaga, organisasi, maupun masyarakat secara umum. Tanggung jawab sebagian dari kewajiban semua insan yang berakal. Selain menanamkan tanggung jawab, tujuan pengembangan pendidikan adalah pengabdian. Pengabdian yang



dimaksud di sini adalah pengabdian untuk kepentingan agama, bangsa, dan tanah air. Pengabdian dapat berwujud menyebarkan syiar islam di masyarakat, menghargai segala keputusan yang dibuat pemerintah selagi hal itu positif dan sesuai dengan keyakinan. Selain itu mengabdikan kepada tanah air dengan menyebarluaskan ilmu yang dimiliki untuk kepentingan bersama.

- b. Mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat agar mereka menjadi warga masyarakat yang taat kepada agama, bangsa dan tanah air.

Tujuan kedua yaitu mengembangkan ajaran islam kepada masyarakat lebih luas. Hal ini, guna meningkatkan pemahaman dan ketaatan masyarakat dalam beragama dan beribadah.

- c. Untuk memudahkan kepada masyarakat dalam menyelesaikan masalah hukum syariat.
- d. Untuk melahirkan kesatuan dalam kepemimpinan dan kesatuan dalam masyarakat.<sup>107</sup>

Dalam upaya pengembangan mutu pendidikan, Haji Sulong melakukan berbagai kegiatan misalnya berdakwah, mengajar dan lain-lain. Untuk mendukung masyarakat Patani melakukan tindakan agamis. di antara kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan pemahaman dalam bidang akidah kepada masyarakat melalui dakwahnya.

---

<sup>107</sup> Kuiffandee Tuwaeku, Strategi Pengembangan Dakwah Majelis Agama Islam Pattni, Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 22.

- 2) Menyelesaikan masalah-masalah berhubungan dengan hal ihwal agama bagi masyarakat. Sebelumnya masyarakat tidak aktif dalam menjalankan praktek ibadah, namun Setelah belajar di pondok yang didirikan tersebut menjadi aktif dalam hal tersebut.
- 3) Mengubah sistem belajar Pondok klasik menjadi sistem pondok modern, sehingga masyarakat Patani tidak hanya mendapatkan ilmu agama saja, malah mulai mendapatkan ilmu umum juga.
- 4) Menanam rasa kasih dan cinta kepada agama, bangsa tanah air dengan cara mendirikan pondok modern yang diberi nama pondok al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni.
- 5) Menghidupkan pendidikan Islam melalui proses belajar di sekolahnya.
- 6) Menaburkan ruh ukhuwah islamiyah, tolong menolong, tasamuh dalam bergaul di dalam masyarakat. hal tersebut disampaikan dalam wadahnya.
- 7) Membina kesejahteraan masyarakat demi kelancaran dalam beribadah kepada Allah SWT, dengan cara mengajak dan selalu mengingatkan masyarakat kepada hal-hal yang baik dalam dakwahnya.
- 8) Menghidupkan budaya Melayu Patani di setiap bidang kehidupan, misalnya mengajak untuk menutup aurat, bertutur yang sopan, hal tersebut merupakan kewajiban masyarakat sebagai umat muslim.

- 9) Mengajak masyarakat untuk berilmu pengetahuan dan beramal sholeh pelaksanaannya dilakukan dengan cara berdakwah.<sup>108</sup>

Membina dan mendukung persatuan umat, terakhir menerapkan semangat bertanggung jawab di dalam masyarakat, hal ini juga sebagai anjuran kepada umat muslim.

## **2. Menggagas Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni**

Dalam Lembaga Pendidikan dengan berbagai jalur, jenjang, dan bentuk yang ada seperti pada jalur pendidikan formal, non formal, Informal, kesemuanya itu perlu pengelolaan atau manajemen yang baik, sebab jika tidak bukan hanya gambaran negatif tentang pendidikan yang ada pada masyarakat akan tetap melekat dan sulit dihilangkan bahkan mungkin Pendidikan yang hak itu akan hancur oleh kebathilan yang dikelola dan tersusun rapi yang berada di sekelilingnya.

Dari pemaparan di atas bermaksud bahwa lembaga pendidikan yang ada sekarang harus berperan sebagai suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan, baik berupa sarana prasarana dan adanya peraturan-peraturan tertentu, serta mengelola budaya-budaya yang ada di dalam lembaga pendidikan dengan baik dan benar.

Keadaan Surau, masjid dan Pondok Tradisional sebelum Madrasah secara garis besar lembaga pendidikan di Patani dapat diklasifikasi ke

---

<sup>108</sup> Kuiffandee Tuwaeku, Strategi Pengembangan Dakwah Majelis Agama Islam Pattni, Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 22.

dalam 4 jenis, yaitu: Surau, masjid, Pondok tradisional, dan kemudian madrasah.

Surau dan masjid di Patani bukan saja berfungsi sebagai tempat ibadah melainkan berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan Islam. Surau dan masjid sejak dari dulu telah memegang peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Patani, melalui lembaga tersebut para ulama dapat menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat dalam bentuk pengajian agama secara rutin.

Selain itu, Surau dan masjid di Patani tetap merupakan lembaga agama yang masih aktif sebagai lembaga pendidikan agama walaupun sudah ada lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Adapun pengajian yang diterapkan di masjid ini diantaranya belajar membaca Alquran, belajar kitab kitab Jawi, belajar berzanji, belajar menjadi imam salat serta melaksanakan salat jamaah.

Pondok merupakan lembaga pendidikan tradisional yang tertua di Patani, para sejarawan memperkirakan lembaga ini sudah ada seiring dengan penyebaran agama Islam di Patani. Keberadaan pondok di Patani tidak berbeda jauh dari keberadaan pondok pesantren lain di Nusantara, baik dari segi latar belakang, pembentukan Pondok maupun fungsinya. Namun, dalam perkembangan berikutnya Pondok tidak lagi sebagai lembaga pendidikan agama yang seutuhnya, karena sudah dicampur dengan pendidikan umum setelah pemerintahan Thailand

mentransformasikan lembaga pondok kepada pendidikan sekolah swasta pendidikan Islam atau pondok modern.

Khusus di daerah Patani, lembaga pendidikan telah berubah menjadi lembaga kebangsaan orang-orang Melayu Patani dengan cita-cita Islam serta aspirasi mereka untuk mewujudkan cita-citanya. Para ulama menjadi sebagai seorang guru berkewajiban untuk memberi pelajaran dan memurnikan ajaran dalam hal praktek Islam sebagai kewajiban sosial, di samping kewajiban pribadi untuk mentaati perintah-perintah Islam.

Oleh karena itu, Pondok dianggap sebagai lembaga keagamaan dan sekaligus lembaga pendidikan. ia menjadi suatu “mikrokosmos” bagi Islam yang diakui dalam suatu masyarakat Melayu Patani yang marginal, baik dalam hubungannya dengan negara lain maupun dalam kaitannya dengan dunia Melayu muslim pada umumnya.

Haji Sulong hadir memimpin ras Melayu Patani menentang keras campur tangan pemerintah Thailand dalam urusan agama, Sehingga kemudian Ia dikenal sebagai bapak perjuangan Patani. Melihat keadaan pendidikan di Patani, beliau berkeinginan menggagaskan sebuah institusi pendidikan agama yang bercorak baru. Sistem pendidikan pondok yang menjadi tradisi masyarakat Patani perlu ada perubahan dari segi struktur dan organisasinya.

Pada tahun 1929, peletakan batu asas bangunan pun dilaksanakan. mengingat pembangunan tersebut memerlukan dana yang cukup banyak sekitar 7200 Bath. Sehingga dalam pelaksanaannya sambil membina

sambil mencari dana. Akhirnya sekolah diselesaikan juga pada tahun 1933 dibuka secara resmi oleh Perdana menteri Thailand.

Semenjak itu madrasah modern al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni dioperasi militer. Madrasah ini merupakan sekolah agama pertama di tanah Patani, sebuah sekolah model baru yang bukan saja memiliki tingkatan mata pelajaran dan sistem kelas, tetapi juga menjadi istimewa karena adanya latihan baris berbaris.

Madrasah yang pertama didirikan di bumi Patani tersebut meski aktif hanya 3 tahun namun, hal ini tentunya sudah merupakan pedoman bagi pertumbuhan madrasah lainnya. Para pemerhati beranggapan bahwa ada maksud lain bagi Haji Sulong dibalik Pengembangan pendidikan dalam sistem dan corak pendidikan yang diperkenalkan kepada masyarakat Patani ini.<sup>109</sup> Keadaan ini menjadi lebih dipahami apabila mengingat adanya kalimat al-Wathoniyah, yang dimaksud kebangsaan pada papan spanduk tanda sekolah ini.

Mengenai mata pelajaran menulis tidak jauh dari buku-buku agama yang dipelajari oleh masyarakat umum Patani. Sekalipun sekolah ini disambut baik oleh masyarakat Patani dan memberi harapan bagi anak didik bangsa patani, akan tetapi sangat disayangkan setelah berdirinya 3 tahun kemudian ditutup oleh pemerintah Thailand, karena dianggap berbahaya oleh pemerintah Thailand dan masyarakat yang kemungkinan mempunyai maksud untuk mempersiapkan sebuah pemberontakan

---

<sup>109</sup> Wartani. 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=gfoo2Hh7qh8> เวทีเสวนา 61 ปี การสูญหาย หะยีสุหลง "รู้จักและเข้าใจตัวตนของหะยีสุหลง" diakses pada tanggal, 7 Juni 2018.

terhadap pemerintah Thailand atau menduga Setelah berdirinya bermotif lain, apalagi terdapat kalimat Wathoniyah “kebangsaan”. Bagaimanapun hal ini merupakan peristiwa bersejarah bagi dunia pendidikan di Patani.

**a. Tingkat Pendidikan di Madrasah al-Ma’arif al-Wathoniyah Fathoni**

Madrasah ini merupakan sekolah agama pertama di Patani. Struktur organisasi dan disiplin pelajar teratur. Madrasah al-Ma’arif al-Wathoniyah Fathoni ini pelajar-pelajar diperkenalkan dengan sistem kelas, tingkatan pelajaran dan pelajar menjalani latihan berbaris.<sup>110</sup> Adapun tingkat pendidikan di Madrasah al-Ma’arif al-Wathoniyah Fathoni adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat Ibtidaiyah 6 tahun
- 2) Tingkat mutawasitoh 3 tahun
- 3) Tingkat Tsanawiyah 3 tahun

**b. Materi Pendidikan di Madrasah al-Ma’arif al-Wathoniyah Fathoni**

Pada masa Haji Sulong, lembaga-lembaga pendidikan Islam belum mempunyai materi pelajaran yang seragam, tetapi masih bervariasi antara satu dengan lainnya. Hal ini sangat tergantung kepada keahlian guru-

---

<sup>110</sup> Muhammad Kamal K. Zaman, *Fathoni 13 Ogos*, (Kelantan: 1996), hlm. 8.

gurunya pandangan tentang kepentingan suatu ilmu pengetahuan, dan berhubungan pula dengan perhatian para pembesar pendiri lembaga tersebut.

Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam masa itu, sepenuhnya tergantung pada guru yang memberikan pelajaran, meskipun dalam kasus tertentu, penguasa juga turut mengendalikan pelaksanaan pengajaran.<sup>111</sup>

Pada masa kejayaan Islam, ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti masjid dan madrasah, dengan Al-Quran sebagai dasarnya. Ilmu-ilmu agama harus dikuasai agar dapat memahami dan menjelaskan secara terperinci makna al-Qur'an yang berfungsi sebagai fokus pengajaran. Maka mata pelajaran bagi kurikulum sekolah tingkat rendah adalah Al-Quran dan ilmu agama, serta membaca, menulis, dan syair.

Dalam berbagai kasus, di taman nahwu, cerita, dan berenang. dalam kasus-kasus lain, dikhususkan untuk membaca al-Qur'an dan mengajarkan sebaiknya prinsip-prinsip pokok agama. Sedangkan untuk anak-anak Amir dan penguasa, materi pelajaran tingkat rendah sedikit berbeda. Pada istana-istana biasanya ditegaskan pentingnya pengajaran kitabah, ilmu sejarah, cerita perang, cara-cara pergaulan, di samping ilmu-ilmu pokok seperti Alquran, syekh, dan fiqih.<sup>112</sup>

---

72. <sup>111</sup> Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.

73. <sup>112</sup> Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.



Setelah usai menempuh pendidikan tingkat rendah, siswa bebas memilih bidang studi yang ingin ia dialami di tingkat tinggi nanti. Jika ia ingin mendalami fiqih, ia harus belajar fiqih kepada ulama Fiqih yang ia kehendaki. Jika hendak mendalami Hadits, ia mesti berguru kepada ulama-ulama hadis.

Sistem madrasah, mempunyai kurikulum yang jelas. Adapun kurikulum yang terbentuk dengan pendidikan di pondok tradisional adalah:

1. Pondok tradisional biasanya terletak di kawasan pedalaman yang didirikan di tanah milik guru atau sebagai diserahkan masyarakat kepada guru.
2. Pondok sebagai tempat tinggal pelajar selama mereka menuntut ilmu, biasanya didirikan oleh pelajar. Setelah lulus, mereka mewakafkannya atau menjual kepada siapa saja yang berminat.
3. Adanya Balai sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar atau tempat guru menyampaikan pelajaran kepada masyarakat.
4. Guru adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas Seluruh aktivitas pendidikan, administrasi serta hubungan Pondok dengan masyarakat.
5. Guru tidak memungut biaya banyak dari murid-muridnya. Kecuali dalam urusan tertentu misalnya pembayaran listrik. Biaya hidup guru didapat dari sumber kekayaan sendiri, zakat fitrah dan zakat dari pelajar dan masyarakat.

Pada madrasah, Haji Sulong ikut mengajar ilmu Ushuluddin dan tafsir. Selain itu dia juga menyampaikan pelajarannya seperti yang biasa dilakukan di Madrasah.

Haji Sulong dalam menyampaikan pelajarannya baik di pondok yang ia dirikan maupun di Madrasah merupakan perkara baru bagi masyarakat Patani yang selama ini hanya biasa mendengar ilmu Ushuluddin dan Tafsir dari kitab tradisional. Penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat sangat terkesan bagi siswanya, makin bersemangat mengikuti kuliahnya. Kuliah diadakan pada hari Jumat dan Selasa setelah Maghrib dan Isya. Disamping itu Haji Sulong juga mengajar di Masjid Raja Cabang Tiga. Berbagai aktivitas yang dilakukan berjalan sampai meletusnya Perang Dunia ke-2 pada tahun 1941.<sup>113</sup>

### **c. Sistem Pembelajaran di Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni**

Sistem pengajian agama di Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni mengutamakan sistem *talaqi* (yaitu belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang bersangkutan) dan sistem *turats* (belajar ilmu agama dengan menggunakan data yang tersedia di Madrasah) dan *qudwah* (yaitu teladan bagi pelajar-pelajar di samping sebagai penasehat dan pemimpin pelajar tersebut sepanjang masa). Sehingga pelajar tersebut mampu untuk membaca kitab sendiri, di madrasah ini yang paling

---

<sup>113</sup> Muhammad Kamal K. Zaman, *Fathoni 13 Ogos*, (Kelantan: 1996), hlm. 9-10.

diutamakan adalah disiplin belajar dalam berbagai hal misalnya memasuki ruang kelas tepat waktu berbaris di lapangan sesuai jadwal dan lain-lain.<sup>114</sup>

Adapun sistem pembelajaran di sekolah lain pada saat itu adalah berikut (a) Sistemnya dipengaruhi dengan sistem pendidikan abad pertengahan yaitu *halalqah*, murid-muridnya duduk melingkari guru; (b) Tidak memakai sistem kelas (non kelas); (c) Pelajaran berpedoman pada kitab-kitab yang dibaca sebuah hal terbuka, dikenal namanya dengan sebutan *Balaisah*, tiga kali sehari; (d) Murid mencatat penjelasan dari guru; (e) Siswa baru diajari oleh siswa senior tidak dipandang berdasarkan dari latar belakang mereka yang masih siswa; (f) Tidak ada ujian dan tugas-tugas; (g) Tidak ada batas lamanya studi seseorang bisa saja sampai bermukim 10 tahun di pondok tersebut.

### C. Pemikiran Haji Sulong Tentang Manajemen Mutu Pendidikan

#### 1. Kelembagaan

Kelembagaan yang dibangun oleh Haji Sulong terinspirasi dari kondisi masyarakat yang perlu ada pembenahan dalam aspek pendidikan agama. Hal ini, bermula ketika Haji Sulong pulang dari Mekah dan Haji Sulong merasa prihatin dengan kondisi masyarakat Patani yang cukup tertekan.<sup>115</sup> Atas dasar pertimbangan tersebut, Haji Sulong terhadap masyarakat Patani maka dari itu, Haji Sulong mendirikan sebuah lembaga

<sup>114</sup> Wartani. 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=gfoo2Hh7qh8> веທີเสวนา 61 ปี การสุญหาย หะยีสุหลง "รู้จักและเข้าใจตัวตนของหะยีสุหลง" diakses pada tanggal, 7 Juni 2018.

<sup>115</sup> Wartani. 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=gfoo2Hh7qh8> веທີเสวนา 61 ปี การสุญหาย หะยีสุหลง "รู้จักและเข้าใจตัวตนของหะยีสุหลง" diakses pada tanggal, 7 Juni 2018.

sekolah Madrasah. Lembaga pendidikan yang dibangun di Patani melalui beberapa fase atau tahap yaitu sebagai berikut.

#### **a. Fase Formasi**

Fase pertama yaitu fase yang berkaitan dengan formasi atau siklus kelahiran sebuah lembaga. Fase ini terdiri dari formasi, pengakuan dan dukungan. Dalam hal ini terdapat beberapa tujuan dari formasi, di antaranya; (1) Haji Sulong mendirikan lembaga Madrasah dengan tujuan, untuk membasmi amalan musyrik yang masih dipegang teguh oleh masyarakat saat itu. (2) untuk memberikan pembelajaran yang khusus bagi masyarakat yang sesuai dengan kebutuhannya. (3) untuk mengubah dan menyempurnakan sistem pembelajaran, dari berbasis pesantren yang dianggap hanya untuk kepentingan pribadi menjadi berbasis Madrasah (sekolah modern).<sup>116</sup>

Kelembagaan yang dibangun oleh Haji Sulong mendapat pengakuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pihak terkait di antaranya masyarakat umum, para ulama, dan pemerintah. Pengakuan dan dukungan ini meliputi beberapa hal, di antaranya; (1) pengakuan dan dukungan yang diberikan oleh masyarakat setempat yaitu dukungan berupa finansial/material, moral, dan tenaga. (2) dukungan dari pihak ulama ditandai dengan tenaga pendidik yang kompeten di dalam bidangnya. (3) pengakuan dan dukungan yang ketiga datang dari pemerintah. Pemerintah

---

<sup>116</sup> Wartani. 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=gfoo2Hh7qh8> เวทีเสวนา 61 ปี การสูญหาย  
หะซันฮาล "รู้จักและเข้าใจตัวตนของหะซันฮาล" diakses pada tanggal, 7 Juni 2018.

memberikan dukungan finansial guna membangun dan mengembangkan Madrasah yang dibangun oleh Haji Sulong.<sup>117</sup>

### **b. Fase Pengembangan**

Fase kedua yaitu fase pengembangan di dalam Madrasah yang dikelola oleh Haji Sulong. Fase pengembangan ini berkaitan dengan menjalin hubungan. Hubungan yang dimaksud dalam tahap pengembangan adalah kerja sama dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga yang dibangun oleh Haji Sulong. Ada beberapa hal fase pengembangan, di antaranya; (1) Haji Sulong membuat hubungan dengan masyarakat dengan mengirimkan pelajar/ peserta didik guna melakukan pengabdian dengan masyarakat. (2) hubungan Haji Sulong dengan pemerintah pada masa perdana menteri *Pridi Phnomyong*, Haji Sulong meminta perdana menteri untuk berkenan mengunjungi dan sekaligus meresmikan Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni. Di antara tahap pengembangan ini didukung dari pihak masyarakat dan pemerintah.<sup>118</sup>

### **c. Fase Kedewasaan**

Fase kedewasaan yang dimaksud yaitu lembaga yang dibangun Haji Sulong mendapatkan jati diri dan terus berkembang ke arah pengembangan mutu pendidikan. Pengembangan mutu pendidikan, didukung oleh beberapa aspek, di antaranya; (1) fokus pada mutu

<sup>117</sup> Attapon Piriya. 2014. <https://www.youtube.com/watch?v=b-EKw6QBQ4&t=38s>  
 รายการคอมพิวเตอร์กับเล่นโต๊ะมินา diakses pada tanggal, 7 Juni 2018.

<sup>118</sup> Suhamee Pacu. 2015. [https://www.youtube.com/watch?v=q\\_HiWLF-D0E](https://www.youtube.com/watch?v=q_HiWLF-D0E), Haji Sulong. Diakses pada tanggal, 7 Agustus 2018.

mengajar, (2) fokus pada pencegahan masalah, (3) investasi sumber daya, dan (4) memiliki strategi mutu, (5) memiliki strategi evaluasi yang jelas, dan sebagainya. Namun, dalam fase kedewasaan dalam kelembagaan yang dipimpin Haji Sulong diuji dengan diberhentikannya lembaga yang telah berdiri selama tiga tahun. Penutupan lembaga yang dipimpin Haji Sulong masuk pada fase keempat yaitu fase kehancuran.

## **2. Sumber Daya Manusia**

Setiap lembaga pendidikan dengan basis agama atau apapun tentu membutuhkan sumber daya manusia yang memadai. Dengan adanya sumber daya manusia yang memadai, maka sistem pendidikan akan terkelola dengan baik. Begitupun dengan pemikiran-pemikiran Haji Sulong yang berkaitan dengan manajemen pendidikan di masanya. Sumber daya manusia merupakan peranan yang penting dalam keberlangsungan mutu pendidikan.

Sumber daya manusia menjadi titik perhatian dalam proses pendidikan selama dekade ini, betapa pentingnya peranan guru dalam menentukan hasil pendidikan bangsa. Sesuai dengan kondisi yang dialami oleh masyarakat Patani, pendidikan menjadi faktor utama bagi pemerintah Thai untuk mengaitkan dengan ilmu-ilmu umum dan ilmu sejarah juga turut dihapuskan diganti dengan sejarah Thai.

SDM yang berkualitas sangat membutuhkan dan diperoleh melalui proses, sehingga dibutuhkan suatu program pendidikan dan pelatihan untuk mempersiapkan dan pengembangan kualitas SDM yang sesuai

dengan transformasi sosial. Menurut Tilaar, terdapat tiga tuntutan terhadap SDM bidang pendidikan dalam era globalisasi, yaitu: SDM yang unggul, SDM yang terus belajar, dan SDM yang memiliki nilai-nilai indigeneous. Terpenuhinya ketiga tuntutan tersebut dapat dicapai melalui pengembangan SDM.<sup>119</sup>

Tenaga pendidik dalam lembaga Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni, terdiri dari guru setempat, dan Haji Sulong berjaya dalam usaha mendapat seorang guru dari Mesir bernama Abdul Murad.<sup>120</sup> Abdul Murad merupakan salah satu guru dari kalangan guru yang ada, dengan kedatangan Abdul Murad niatnya untuk mengabdikan diri di Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni sesuai permintaan dari Haji Sulong, kemudian bahasa Arab yang di bawa oleh beliau makin meningkat.<sup>121</sup>

Haji Sulong tercatat sebagai seorang ulama yang populer di kalangan ulama yang ada di Asia Tenggara. Beberapa kali beliau belayar perjalanan untuk menuju ke Makkah dan ada juga Haji Sulong singgah di beberapa tempat untuk menyampaikan ilmu agamanya, yaitu Campa Burma.<sup>122</sup>

<sup>119</sup> Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. (Magelang: Tera Indonesia), hlm. 343.

<sup>120</sup> Ahmad Fathy al-Fatani, *Ulama Besar dari Fatani*. (Kuala Lumpur: Penerbit UKM, 2001), hlm. 143.

<sup>121</sup> Wartani. 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=gfoo2Hh7qh8> Video 61 ปี การศุขหาย หะยีสุหลง "รู้จักและเข้าใจตัวตนของหะยีสุหลง" diakses pada tanggal, 7 Juni 2018.

<sup>122</sup> Wartani. 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=gfoo2Hh7qh8> Video 61 ปี การศุขหาย หะยีสุหลง "รู้จักและเข้าใจตัวตนของหะยีสุหลง" diakses pada tanggal, 7 Juni 2018.

Pada madrasah ini Haji Sulong ikut mengajar ilmu Ushuludin dan Tafsir sebagaimana ilmu-ilmu tersebut beliau sangat menguasai. Dalam penyampaian pelajaran di Madrasah maupun di masjid-masjid Haji Sulong menggunakan huraian yang sangat rinci dan sesuai dengan tekanan pemerintah Thai terhadap Patani, sebagaimana dijelaskan oleh Nik Anuar Nik Mahmud:

“Huraian-huraian beliau dalam tafsir adalah sesuatu yang baru bagi masyarakat Melayu Patani yang biasa mendengar tafsir cara Baidhawi dan cara lain saja. Tafsir Haji sulong dikatakan sangat menarik, progresif dan berani sehingga menyebabkan orang ramai tertarik untuk menghadiri kuliah-kuliannya.”<sup>123</sup>

### 3. Sumber Belajar

Setiap lembaga pendidikan atau Mandrasah membutuhkan sumber terkait dengan pembelajaran. Sumber belajar yang dimaksud adalah berkaitan dengan tenaga pendidik/ guru, bahan bacaan/ buku yang mencakup mata pelajaran, serta kitab-kitab yang dijadikan sumber maupun rujukan dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti yang dilakukan oleh Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni yang memanfaatkan sumber belajar dari beberapa sumber, di antaranya.

#### a. Tenaga pendidik/ Guru

Sumber belajar yang pertama dalam meningkatkan mutu pendidikan pada masa Haji Sulong adalah tenaga pendidik atau guru.

Setiap lembaga pendidikan harus diseimbangkan dengan adanya

---

<sup>123</sup> Nik Anwar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*. (Selangor: UKM Bangi, 1999), hlm. 51.



tenaga pendidikan yang kompeten dibidangnya, mempunyai pengalaman yang baik, serta memiliki wawasan yang luas mengenai hal apa saja yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Guru merupakan salah satu sumber belajar yang penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Guru mengajarkan berbagai hal dalam berkehidupan, seperti mengaji, membaca, menulis, menghitung, dan banyak aspek lainnya.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan pada masa Haji Sulong, ada beberapa tenaga pendidik yang terlibat di dalamnya, baik tenaga pendidik lokal maupun interlokal. Berikut tenaga pendidik pada masa Haji Sulong dan merupakan sumber belajar peserta didik, di antaranya; Haji Mat Pauh, Tok Bermin<sup>124</sup>, Hai Hassan Mak Enggol,<sup>125</sup> Haji Abdullah Masjid Embong, Haji Abdullah Mesir, Haji Abdul Latif Perigi, Haji Ahmad Paluan, Haji Ahmad Abdul Wahab al-Fusani dan beberapa tokoh ulama yang terkemuka.

Para tokoh yang dijelaskan pada paragraf di atas, merupakan tokoh penting dalam membimbing, mengajarkan, serta memberikan sumbangsih terhadap mutu pendidikan di masa Haji Sulong. Para

---

<sup>124</sup> Nama sebenar beliau adalah Haji Wan Ahmad bin Wan idris, lahir pada tahun 1874 di kampung Binjai, Mukim Binjai Lima, Patani. Beliau merupakan pengasas Pondok Bermin atau nama resminya Madrasah Nur al-Islam al-Berminiah. Sangat terkenal dalam bidang ilmu fiqh. Senantiasa menjadi rujukan umat Islam waktu itu. Beliau terlibat dalam perjuangan umat Islam Patani demi untuk memperbaiki nasib dan kedudukan ummah yang tertekan di bawah dasar Rathaniyom. Tok Bermin meninggal dunia pada malam khamis, 27 Juni 1957. Lihat Ahmad Fathy al-Fathani, Ulama Besar dari Patani, hlm. 161-181.

<sup>125</sup> Nama sebenar beliau adalah Haji Hassan bin Muhammad Amin, dilahirkan di kampung Tandang sekitar tahun 1896. Mendapat pendidikan agama di Mekah selama 10 tahun (1924-1934).

tokoh di atas dikatakan sebagai sumber belajar bagi para peserta didik. Peserta didik yang ada di Madrasah dibimbing dan diajarkan oleh para tokoh tersebut.

**b. Bahan Bacaan/ Buku**

Sumber belajar yang kedua adalah bahan bacaan atau buku. Bahan bacaan bisa meliputi kitab kuning, buku mata pelajaran seperti matematika, bahasa Thai dan sebagainya. Peningkatan mata pelajaran, yaitu dengan mempelajari kitab kuning, kemudian mempelajari mata pelajaran umum, contohnya mata pelajaran matematika, bahasa Thai dan lain-lain.

**4. Kerja Sama**

Madrasah yang dipimpin dan dikelola oleh Haji Sulong tidak lepas dari berbagai hal yang kaitannya dengan kerja sama. Kerja sama dilakukan sebagai upaya untuk mensukseskan sebuah program yang dijalankan dan sebagai upaya untuk mengembangkan Madrasah yang dibangun Haji Sulong. Selain itu, untuk meningkatkan jalinan silaturami, komunikasi dan relasi, sistem kerja sama yang dibangun oleh Haji Sulong, dilakukan dengan beberapa pihak terkait. Untuk lebih jelas, dapat dilihat dalam pendeskripsian di bawah ini.

### a. Kerja Sama dengan Pemerintah

Pada masa kepemimpinan Haji Sulong dalam membangun Madrasah di Patani terdapat kerja sama antara Haji Sulong dengan pihak pemerintah. Haji Sulong berkesempatan datang ke Bangkok untuk bertemu dengan menteri. Haji Sulong melakukan perundingan, audiensi dan percakapan secara interen dengan menteri. Hasil dari perundingan tersebut, Haji Sulong mendapatkan bantuan dana atau donasi sebesar 3.200 bath dari pemerintah.<sup>126</sup> Dari pertemuan tersebut, dapat digambarkan secara implisit bahwa telah adanya jalinan kerja sama antara pihak pemerintah dengan Haji Suloh. Selain itu, selang beberapa tahun setelah pertemuan, pihak pemerintah/ menteri mendatangi tanah Patani untuk melihat kondisi Madrasah yang dibangun atau dikembangkan oleh Haji Sulong.

Sejalan dengan hal yang dikemukakan penulis didukung dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Muhammad Kamal, berikut pernyataannya “Sebagai langkah kebijaksanaan Haji Sulong mempelawa Perdana Menteri Siam untuk melawat Patani dan pelawaan itu diterima dengan baik. Akhir tahun 1933 Perdana Menteri melawat ke Patani serta meresmikan sekolah tersebut yang diberi nama: Madrasah al-Ma’arif al-Wathoniyah Fathoni.”<sup>127</sup>

<sup>126</sup> Attapon Piriya. 2014. <https://www.youtube.com/watch?v=b-EKw6QBQ4&t=38s>  
รายการตอนใจหาย กับ เค้น ได้ะมีนา diakses pada tanggal, 7 Agustus 2018.

<sup>127</sup> Muhammad Kamal K.zaman, *Fatani 13 Ogos*, (Kelanten: tp, 1996), hlm. 8.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Muhammad Kamal di atas, bahwa secara implisit telah terjalin kerja sama antara pemerintah dengan Haji Sulong. Dibuktikan dengan adanya penyerahan donasi dari pihak pemerintah, adanya pertemuan antara Haji Sulong dan Menteri di Bangkok, dan kehadiran menteri di Patani sebagai bentuk untuk meresmikan sekolah atau Madrasah yang digagas oleh Haji Suloh dengan nama sekolah “Madrasah al-Ma’arif al-Wathoniyah Fathoni”.

**b. Kerja Sama dengan Tenaga Pendidik**

Bentuk kerja sama yang kedua yaitu dilakukan dengan tenaga pendidik. Pada masa Haji Sulong tenaga pendidik tidak hanya berasal dari pendidik setempat, namun didatangkan juga pendidik dari Mesir. Lebih jelas, dapat dilihat dalam pernyataan berikut ini.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan pada masa Haji Sulong, ada beberapa tenaga pendidik yang terlibat di dalamnya, baik tenaga pendidik lokal maupun interlokal. Berikut tenaga pendidik pada masa

Haji Sulong dan merupakan sumber belajar peserta didik, di antaranya; Haji Mat Pauh, Tok Bermin<sup>128</sup>, Hai Hassan Mak Enggol,<sup>129</sup>

<sup>128</sup> Nama sebenar beliau adalah Haji Wan Ahmad bin Wan idris, lahir pada tahun 1874 di kampung Binjai, Mukim Binjai Lima, Patani. Beliau merupakan pengasas Pondok Bermin atau nama resminya Madrasah Nur al-Islam al-Berminiah. Sangat terkenal dalam bidang ilmu fiqh. Senantiasanya menjadi rujukan umat Islam waktu itu. Beliau terlibat dalam perjuangan umat Islam Patani demi untuk memperbaiki nasib dan kedudukan ummah yang tertekan di bawah dasar Rathaniyom. Tok Bermin meninggal dunia pada malam khamis, 27 Juni 1957. Lihat Ahmad Fathy al-Fathani, Ulama Besar dari Patani, hlm. 161-181.

<sup>129</sup> Nama sebenar beliau adalah Haji Hassan bin Muhammad Amin, dilahirkan di kampung Tandang sekitar tahun 1896. Mendapat pendidikan agama di Mekah selama 10 tahun (1924-1934).

Haji Abdullah Masjid Embong, Haji Abdullah Mesir, Haji Abdul Latif Perigi, Haji Ahmad Paluan, Haji Ahmad Abdul Wahab al-Fusani dan beberapa tokoh ulama yang terkemuka.

Paragraf di atas dijelaskan bahwa Haji Sulong mendatangkan tenaga pendidik dari luar tepatnya dari Mesir. Hal ini, sebagai bentuk kerja sama yang baik antara Haji Sulong dengan tenaga pendidik dari Mesir. Tenaga pendidik tersebut bernama Haji Abdullah Mesir yang mempunyai tugas untuk mengajar dan membimbing peserta didik. Begitupun kerja sama yang dilakukan antara pendidik lokal dengan Haji Sulong. Semua pendidik pada Madrasah yang dikembangkan oleh Haji Sulong tanpa adanya kerja sama yang baik, maka sekolah yang dibangun Haji Sulong tidak dapat berkembang dengan baik.

### c. Kerja Sama dengan Masyarakat Umum

Masyarakat secara umum telah mendukung sepenuhnya gagasan Haji Suloh, khususnya dalam pembangunan dan pengembangan Madrasah. Bentuk kerja sama antara masyarakat dengan Haji Suloh yaitu ditandai dengan kekompakan masyarakat dalam menyalurkan dana atau donasi untuk pembangunan sekolah atau madrasah dengan total 4.000 bath.<sup>130</sup> Bentuk kerja sama lainnya yaitu berupa dukungan secara moral, artinya masyarakat sepakat atau mendukung penuh langkah yang diambil oleh Haji Sulong.

<sup>130</sup> Attapon Piriya. 2014. <https://www.youtube.com/watch?v=b-EKw6QBQ4&t=38s>  
 รายการตอนจอทซ์กับเด่น ใต้มีนา diakses pada tanggal, 7 Agustus 2018.

Hal ini, didukung dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Muhammad Kamal, kutipannya sebagai berikut “penglibatan masyarakat Patani sangat antusias, sumbangan atau dukungan berupa uang dan tenaga terus mengalir. Dengan usaha gigih semua pihak, dana dapat terkumpulkan sebanyak 4.000 bath.”

Berdasarkan paragraf di atas, maka diambil kesimpulan bahwa bentuk kerja sama antara masyarakat dengan Haji Sulong yaitu ditandai dengan dukungan secara finansial dan moril demi pembangunan dan pengembangan Madrasah al-Ma’arif al-Wathoniyah Fathoni.

#### **d. Kerja Sama dengan Raja Jambu**

Kerja sama yang keempat yaitu dilakukan dengan Raja Jambu. Raja Jambu memberikan tawaran kepada Haji Sulong terkait bantuan dana sejumlah 3.600 bath. Namun, Haji Sulong menolak tawaran tersebut dengan faktor tidak setuju ketika nama sekolah yang didirikan Haji Sulong diberi nama sesuai rekomendasi Raja Jambu. Di bawah ini salah satu kutipan yang menunjukkan bahwa keduanya menjalin kerja sama.

Seperti yang ditulis dalam bukunya Muhammad Kamal, terdapat pernyataan, bahwa “Dipercaya bahwa, motif dakwaan Tengku Muda adalah untuk mengelakkan daripada menunaikan janji ayahandanya untuk mendonasikan sebanyak 3.600 bath bagi pembinaan sekolah, berkenaan yang dibuat dihadapan para rakyat.”

Paragraf di atas menjelaskan bahwa sebelumnya Haji Sulong dan Raja Jambu telah menjalin kerja sama dan kesepakatan. Namun, pada akhirnya kerja sama tersebut dibatalkan dan Haji Sulong tidak menerima bantuan dana sebesar 3.600 bath dari Raja Jambu.<sup>131</sup>

## 5. Pembiayaan

Lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dirintis pada masa Haji Sulong tidak lepas dari aspek pembiayaan. Pembiayaan yang dimaksud adalah bentuk dukungan material yang diberikan dari beberapa pihak terkait. Pihak-pihak tersebut, meliputi pembiayaan yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai dukungan material. Selain pemerintah, juga dukungan material dari pihak masyarakat sekitar. Untuk lebih jelas, terkait pembiayaan atau alokasi dana yang dikeluarkan oleh kedua pihak terkait, dideskripsikan dalam penjabaran di bawah ini.

### a. Pembiayaan dari Pemerintah

Pembiayaan dalam pengembangan Madrasah pada masa Haji Sulong didukung oleh pemerintah. Haji Sulong berinisiatif menemui perdana menteri di ibu kota. Hal ini, bertujuan untuk silaturahmi, menyampaikan aspirasi, dan informasi terkait pembangunan Madrasah di daerah Patani. Untuk lebih jelas, dapat dilihat dalam pernyataan di bawah ini.<sup>132</sup>

<sup>131</sup> Muhammad Kamal K.zaman, *Fatani 13 Ogos*, (Kelanten: tp, 1996), hlm. 7.

<sup>132</sup> Attapon Piriya. 2014. <https://www.youtube.com/watch?v=b-EKw6QBQ4&t=38s>

รายการตอบใจทซ์กับเด่น ใต้ะมีนา diakses pada tanggal, 7 Agustus 2018.

Pada 20 Juni 1933 Haji Sulong mengambil kesempatan pergi ke Bangkok menemui perdana menteri. Dalam perjumpaan tersebut Haji Sulong menyampaikan Hasrat dan masalah masyarakat Islam Patani untuk membangunkan sekolah yang terbengkalai itu. Perdana Menteri Siam menderma sebanyak 3.200 bath. Sebagai langkah kebijaksanaan Haji Sulong mempelawa Perdana Menteri Siam untuk melawat Patani dan pelawaan itu diterima dengan baik. Akhir tahun 1933 Perdana Menteri melawat ke Patani serta meresmikan sekolah tersebut yang diberi nama: Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni.<sup>133</sup>

Berdasarkan paragraf di atas, dijelaskan bahwa Haji Sulong menemui perdana menteri di Bangkok guna menyampaikan informasi dan mengambil hati menteri. Atas pertemuan Haji Sulong dengan perdana menteri di Bangkok membuahkan hasil yaitu Haji Sulong mendapatkan donasi atau dana dari perdana menteri sebanyak 3.200 bath. Pengalokasian dana tersebut digunakan oleh Haji Sulong guna pengembangan dan pembangunan Madrasah. Selang beberapa tahun perdana menteri berkesempatan datang ke Patani untuk melihat Madrasah yang dibangun oleh Haji Sulong dan nama Madrasah tersebut yaitu Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni.

---

<sup>133</sup> Muhammad Kamal K.zaman, *Fatani 13 Ogos*, (Kelanten: tp, 1996), hlm. 8.



## b. Pembiayaan dari Masyarakat

Dukungan finansial yang dikeluarkan oleh masyarakat setempat untuk membangun Madrasah pada masa Haji Sulong yaitu dapat dilihat dalam pernyataan berikut ini.

Dengan usaha gigih semua pihak, donasi yang terkumpulkan sebanyak 4.000 bath. Pada tahun 1931 bersama 1350 H dengan izin Allah, separuhnya dari bangunan sekolah tersebut dapat disiapkan. Haji Sulong manaikan papan tanda sekolah tersebut dengan nama Raja Jambu yaitu *Madrasah Praya Phipit Senamat*.

Dua bulan kemudian, Pra Phipit Pakdi (Tengku Muda) anak Raja Jambu waktu itu memegang jabatan Ketua Jajahan Rakok Mayo membuat pengaduan kepada Gubernur Patani Praya Ratana Pakdi, bahwa Haji Sulong menggunakan nama ayahhandanya dengan tidak seizin beliau. Peristiwa ini berlaku setelah kemangkatan baginda Raja Jambu. Keberlanjutan dari itu, Gubernur Patani megarahkan supaya diturunkan papan tanda tersebut tanpa diselidiki terlebih dahulu.

Dipercaya bahwa, motif dakwaan Tengku Muda adalah untuk mengelakkan daripada menunaikan janji ayahhandanya untuk mendonasikan sebanyak 3.600 bath bagi pembinaan sekolah, berkenaan yang dibuat dihadapan para rakyat. Pembinaan sekolah agama yang menjadi harapan masyarakat Islam Patani terganggu.<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> Muhammad Kamal K.zaman, *Fatani 13 Ogos*, (Kelanten: tp, 1996), hlm.7-8.

Setelah itu, mulai muncul sengketa antara golongan Haji Sulong dan Raja Jambu. Sehingga, persengketaan ini berkelanjutan dengan berjalannya waktu, terutama masalah pemilihan wakil rakyat dan sebagainya.

Sejalan dengan pernyataan yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa hal yang dapat diambil kesimpulan, di antaranya; (1) Madrasah yang dikelola oleh Haji Sulong mendapatkan dana atau donasi dari masyarakat, terkumpul sebanyak 4.000 bath. (2) Haji Sulong mendapat tawaran dari Raja Jambu sebanyak 3.600 bath. Namun, dengan syarat Haji Sulong menyematkan nama Madrasah/ sekolah dengan nama "*Madrasah Praya Phipit Senamat*". Akan tetapi, Haji Sulong tidak berkenan dengan penamaan Madrasah tersebut dan akhirnya Haji Sulong tidak mendapatkan donasi dari Raja Jambu yang jumlahnya 3.600 bath. (3) Pembiayaan untuk pembangunan Madrasah hanya diperoleh dari donasi masyarakat sekitar dengan total 4.000 bath.

Dari paragraf yang telah dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; (1) pembiayaan diperoleh dari pemerintah sebanyak 3.200 bath dari hasil perundingan atau pertemuan Haji Sulong dengan Perdana Menteri di Bangkok. (2) pembiayaan kedua didapatkan dari masyarakat dengan jumlah 4.000 bath. (3) jadi, total pembiayaan untuk membangun dan mengembangkan Madrasah yang diperoleh dari pemerintah dan masyarakat dengan total 7.200 bath.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan di BAB IV, maka disimpulkan hal-hal sebagai berikut;

1. Pendidikan di Patani pada masa Haji Sulong yaitu mengubah sistem pendidikan berbasis pondok (tradisional) menjadi Madrasah (modern). Namun, dibalik semua perubahan yang sejalan dengan kebijakan pemerintah timbul pro dan kontra serta dampak lainnya. Di antaranya masyarakat yang pro terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kebijakan tersebut yaitu mengenai akta pendidikan sekolah rendah, diperkenalkan oleh pemerintah bertujuan untuk meluaskan penggunaan bahasa Thai di kalangan umat Melayu Patani. Bentuk kontra dari masyarakat terkait kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu persoalan mewajibkan seluruh masyarakat Patani untuk menggunakan bahasa Thai, sedangkan tidak seluruh masyarakat menyetujuinya. Kemudian, dampak dari kebijakan pemerintah terbagi jadi dua yaitu dampak positif dan negatif.
2. Pengembangan mutu pendidikan pada masa Haji Sulong didukung oleh beberapa pemikiran yang terintegrasi oleh berbagai aspek positif. Konsep pengembangan mutu pendidikan mencakup beberapa aspek, di

antaranya tujuan pengembangan mutu pendidikan, menggagas madrasah yang mencakup tingkat pendidikan, materi pembelajaran dan sistem pembelajaran di Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah.

3. Pemikiran Haji Sulong tentang mutu pendidikan dilandasi dan didukung oleh beberapa aspek di antaranya; kelembagaan, sumber daya manusia yang memadai, sumber belajar yang meliputi tenaga pendidik/ guru, bahan bacaan, kerja sama dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembiayaan dari pemerintah dan masyarakat sekitarnya.

## **B. Saran**

Manajemen pengembangan mutu pendidikan menurut pemikiran Haji Sulong memberikan banyak wawasan dan pengetahuan. Hal ini, mencakup pendidikan masa Haji Sulong, konsep pengembangan mutu, serta pemikiran Haji Sulong tentang pengembangan mutu pendidikan. Namun, penulis menyarankan kepada khalayak pendidik, *pertama*; untuk lebih banyak membaca sejarah pendidikan agama pada masa Haji Sulong. *Kedua*, mencari sumber akurat, usahakan informasi didapatkan dari keturunan Haji Sulong, jika tidak cari sumber yang akurat. *Ketiga*, penelitian ini bisa dikembangkan atau ditindaklanjuti oleh peneliti selanjutnya.

### **C. Penutup**

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak kekurangan, baik dari segi sistematika, penyajian data, serta pendeskripsian lainnya. Skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan. Secara khusus, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing hingga skripsi ini terselesaikan.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik & Siddique, Sharon. 1989. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LPES.
- Al-Fathoni, Ahmad Fathy. 2001. *Ulama Besar Pathoni*. Malaysia: UKM.
- A. Malek, M. Zamberi. 1994. *Patani dalam Tamadun Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Amsyah, Zulkifli. 2001. *Manajemen Sistem Informasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- A. Malek, Mohd Zamberi. 1993. *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*. Kelantan: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Asrohah, Harun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Amtu, Onisimus. 2011. *Manajemen pendidikan di Era Otonomi Daerah Konsep, strategi, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Attapon Piriya. 2014. <https://www.youtube.com/watch?v=b-EKw6QBQ4&t=38s>  
รายการตอบโจทย์กับ เต้น โต้ะมีนา Diakses Pada Tanggal, 7 Juni 2018.
- Azra, Azyumardi. 2006. *Pondok Patani*. Republika (20 Juli 2018)
- Broto, B. Surya. 2014. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bueraheng, Hanan. 2016. *Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani 1927-1954*, skripsi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Che'Daud, Ismail. 1988. *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu*. Kota Baru: Majlis Ugama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan.
- Danim, Sudarwan. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinata, Sukma. 2004. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Fattah, Nanang. 2009. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fathy al-Fatani, Ahmad. 1992. *Pengantar Sejarah Patani*. Alor Star: Pustaka Darussalam.
- Handoko, T.Hani. 2003. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hanik, Umi. 2011. *Implementasi Total Quality Management dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Hardjosoedarmo, Soewarso. 2004. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hikmat. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Madakul, Seni. 1996. *Sejarah Patani*. Bangkok: Majlis Agama Islam Bangkok.
- Malek, M. Zamberi. 1993. *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*. Kelantan: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Marno & Supriyatno, Triyo. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mat Zain, Farid. 1998. *Minorotas Muslim di Thailand*. Selangor: L, Minda Bandar Baru Bangi.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Muflihini, M. Hizbul. 2015. *Administrasi Pendidikan*. Klaten: CV. Gema Nusa.
- Musbikin, Imam. 2013. *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*. Riau: Zanafa Publishing.
- Muzani, Saiful. 1993. *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Nik Mahmud, Nik Anwar. 1999. *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*. Selangor: UKM Bangi.
- Nurkholis. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Grasindo.

- Nurdy, Herry. 2010. *Perjuangan Muslim Patani Sejarah Panjang Penindasan dan Cita-cita Perdamaian di Patani Darussalam*. Kuala Lumpur: Alam Raya Enterprises.
- Pacu, Suhamee. 2015. [https://www.youtube.com/watch?v=q\\_HiWLF-D0E](https://www.youtube.com/watch?v=q_HiWLF-D0E), Haji Sulong, Diakses pada tanggal, 7 Juni 2018.
- Pitsuwan, Surin. 1989. *Islam di Muangthai Nasionalisme Masyarakat Melayu Patani*. Jakarta: LP3ES.
- P. Siagian, Sondang. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalm. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pok, Somehai. 1999. Kapitalisme Sebagai Salah Satu Tantangan Bagi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Syakhshiyah Islamiyah. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta.
- Saemae, Sahanah. 2005. "Dampak Transformasi Pendidikan Islam Pondok Tradisional ke Pondok Modern di Thailand Selatan" Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Institusi Ilmu al-Quran , Jakarta: Perpustakaan IIQ Jakarta.
- Sahertian, A Piet. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Sallis, Edward. 2010. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sallis, Edward. 2012. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sallis, Edward. 2006. *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Sudijono, Anas. 1986. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif.
- Tahe, Wira. 2010. Perjuangan Politik Haji Sulong di Patani Thailand (1947-1954), skripsi, Jurusan SPI Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Jakarta.
- Terry, George. 2006. *Asas-asas Manajemen*. Bandung: PT Alumni.



- Tim Dosen Adminstrasi Pendidikan UPI. 2013. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Wartani. 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=gfoo2Hh7qh8> เวทีเสวนา 61 ปี การสูญหาย หะยีสุหลง "รู้จักและเข้าใจตัวตนของหะยีสุหลง" diakses pada tanggal, 7 Juni 2018.
- Zulfa, Umi. 2015. *Supervisi Pendidikan*. Cilacap: Ihya Ulumudin.
- Zaman, Muhammad K. 1996. *Fatani 13 Ogos*. Kelanten: tp.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Muhammad Kama
2. Tempat/Tanggal Lahir : Patani, 21 Desember 1993
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Paku, Thungyangdaeng, Pattani, 94140
5. Nama Ayah : Alm. Usman Abdullah
6. Nama Ibu : Maryam Abdullatif
7. Pekerjaan : Petani

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. Sekolah Dasar (SD) Manayong school : 2006
  - b. Sekolah Menengah (SMP) : 2010
  - c. Sekolah Menengah Atas (SMA) : 2013
  - d. Ma'had Darul Ma'arif : 2014
  - e. Perguruan Tinggi Jamiah Islam Syeikh Daud Al- Fathani : 2016
  - f. Sarjana Satu (S1) IAIN Purwokerto Jurusan Tarbiyah,  
Prodi MPI : 2018

# IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 21 Agustus 2018

**Muhammad Kama**  
NIM.1323303099